

**PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI PEMBELAJARAN DI MASA NEW NORMAL RA MUSLIMAT
NU 15 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Infirohah Alfaridah

NIM. 16160012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

**PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI PEMBELAJARAN DI MASA NEW NORMAL RA MUSLIMAT
NU 15 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)*



Oleh:

Inforohah Alfaridah


NIM. 16160012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2022

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIOANAL ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI PEMBELAJARAN DIMASA NEW
NORMAL RA MUSLIMAT NU 15 MALANG

Oleh :

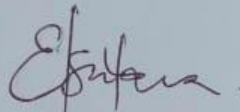


Infirohah Alfaridah

NIM. 16160012

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan

Dosen Pembimbing

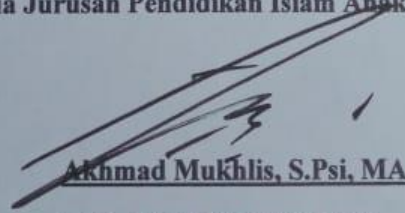


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP.197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA

NIP. 198502012015031003

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Esa Nur Wahyuni , M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING Malang, 25 Juni 2022

Hal : Infirohah Alfaridah

Lamp. : (-)

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

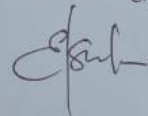
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Infirohah Alfaridah
NIM. : 16160012
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun
Melalui Pembelajaran Dimasa New Normal RA Muslimat
NU 15 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

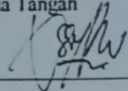
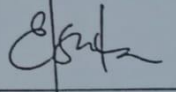
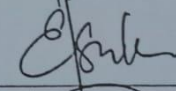
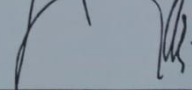
HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
MELALUI PEMBELAJARAN DI MASA NEW NORMAL RA
MUSLIMAT NU 15 MALANG

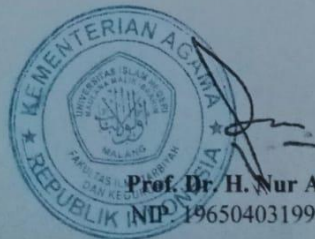
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Infirohah Alfaridah (16160012)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

	Tanda Tangan
Panitia Ujian Ketua Sidang, Dessy Putri Wahyuningtyas, M.P.d NIP. 19901215201608012016	
Sekretaris Sidang Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd NIP. 197203062008012010	
Pembimbing Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd NIP. 197203062008012010	
Penguji Utama, Nurlaeli Fitriah, M.Pd NIP. 197410162009012003	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahawa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Juni 2022



Infirohah Alfaridah

16160012

ABSTRAK

Alfaridah, Infirohah. 2022. *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Sosial emosional adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik itu guru, teman sebaya maupun masyarakat. New normal merupakan kehidupan baru di mana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah diterapkan pemerintah agar penyebaran Virus Covid-19 dapat teratasi. Dalam pembelajaran daring kemampuan Sosial Emosional anak memang tumbuh namun tidak berkembang dengan baik. hal ini diakibatkan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga pembelajaran di era new normal dianggap paling efektif untuk mengembangkan sosial emosional pada anak.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional di masa new normal RA Muslimat 15 Malang, (2) Untuk mengetahui apa faktor pembelajaran di masa new normal yang mempengaruhi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang, (3) Untuk mengetahui dampak pembelajaran di masa new normal terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis Data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang lebih efektif daripada pembelajaran daring. Perkembangan sosial emosional anak juga cenderung pasif, karena kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar selama masa pandemi. Sekolah menjadi faktor yang terpenting dalam mengembangkan sosial emosional anak setelah keluarga, Selama pembelajaran di era New Normal memberikan banyak dampak yang positif bagi anak.

Kata Kunci : *Masa New normal, dan Sosial Emosional*

ABSTRACT

Alfaridah, Infirohah. 2022. *Social-Emotional Development of Children Age 5-6 Years Through Learning in the New Normal Period RA Muslimat NU 15 Malang*. Thesis, Department of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Socio-emotional is the ability of children to interact with the surrounding environment, be it teachers, peers, or the community. The term "new normal" refers to a way of life in which people continue to go about their daily lives while adhering to the government's health protocols to combat the spread of the Covid-19 virus. In online learning, children's social-emotional abilities grow but do not develop well. Due to a lack of interaction with the surrounding environment, learning in the new normal era is considered the most effective for developing social and emotional skills in children.

This study aims: (1) To discover the learning process for social-emotional development in the new normal period of RA Muslimat 15 Malang. (2) To determine what learning factors in the new normal period affect the social-emotional development of children aged 5-6 years at RA Muslimat NU 15 Malang. (3) To determine the impact of learning in the new normal period on the socio-emotional children aged 5-6 years at RA Muslimat NU 15 Malang.

The research used in this study is a qualitative approach with a qualitative descriptive type of research. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. After collecting the data, the researcher analyzes it by reducing it, presenting it, and drawing conclusions.

The results showed that the socio-emotional development of children aged 5-6 years through learning in the new normal period of RA Muslimat NU 15 Malang was more effective than online learning. During the pandemic, children's social-emotional development also tends to be passive due to the lack of interaction with the surrounding environment. School is the most critical factor in children's social and emotional development after the family. Learning in the New Normal era has many positive impacts on children.

Keywords: New normal and Social-Emotional

الفاريدة ، إنفروهاه. 2022 التنمية العاطفية الاجتماعية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات من خلال التعلم في الفترة العادية الجديدة روضة مسلمات نهضة العلماء 15 مالانج , بحث جامعي. التربية الإسلامية للطفولة المبكرة , جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفة الأولى : الدكتورة عيسى نور واهيوني الماجستير.

الاجتماعية العاطفية هي قدرة الأطفال على التفاعل مع البيئة المحيطة سواء كان ذلك من المعلمين والأقران والمجتمع. الوضع الطبيعي الجديد هو حياة جديدة حيث يستمر الناس في القيام بأنشطة مختلفة كالمعتاد ولكن لا يزالون يطبقون البروتوكولات الصحية التي تم تنفيذها من قبل الحكومة حتى يمكن التغلب على انتشار فيروس -كوفيد. 19 في التعلم عبر الإنترنت ، تنمو قدرات الأطفال الاجتماعية والعاطفية ولكنها لا تتطور بشكل جيد. ويرجع ذلك إلى قلة التفاعل مع البيئة المحيطة ، بحيث يعتبر التعلم في العصر الطبيعي الجديد الأكثر فاعلية في تنمية الأطفال الاجتماعية والعاطفية.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) اكتشاف عملية التعلم من أجل التطور العاطفي الاجتماعي في الفترة العادية الجديدة روضة مسلمات نهضة العلماء 15 مالانج ، (2) لمعرفة عوامل التعلم في الفترة الطبيعية الجديدة التي تؤثر على النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات في روضة مسلمات نهضة العلماء 15 مالانج ، (3) لمعرفة تأثير التعلم في الفترة العادية الجديدة على الأطفال الاجتماعي والعاطفي الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات في روضة مسلمات نهضة العلماء 15 مالانج.

البحث المستخدم في هذه الدراسة هو منهج نوعي بنوع وصفي نوعي من البحث. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والمراقبة والتوثيق. عندما يتم جمع البيانات ، يقوم الباحث بتحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات ثم استخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات من خلال التعلم في الفترة العادية الجديدة في روضة مسلمات نهضة العلماء 15 مالانج. كان أكثر فعالية من التعلم عبر الإنترنت. يميل التطور الاجتماعي العاطفي للأطفال أيضاً إلى أن يكون سلبياً ، بسبب نقص التفاعل مع البيئة المحيطة أثناء الوباء. المدرسة هي أهم عامل في تنمية الأطفال الاجتماعية والعاطفية بعد الأسرة ، وأثناء التعلم في العصر العادي الجديد ، لها العديد من الآثار الإيجابية على الأطفال.

الكلمات الأساسية: طبيعي جديد وعاطفي اجتماعي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘Alamin Puji Syukur kehadiran Allah SWT pencipta alam semesta dan sekaligus pengatur segala sesuatu yang ada didalamnya yang telah memberikan rahmat , taufiq, hidayah dan inayahnya sehingga penulis bias menyelesaikan skripsi ini .

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang yakni Ad-Dinul Islam. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi dengan judul “*Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Dimasa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang*”.

Penulis tidak akan biasa menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya Do’a dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
4. Sandy Tegariani Putri, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

5. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah memberi banyak masukan, bimbingan saran, dan semangat pada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
6. Kepala sekolah RA Muslimat NU 15 yang telah memberi izin dan informasi sehingga membantu dalam mengadakan penelitian.
7. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Nashihin dan Ibu Atminah serta saudara kandung penulis, yang selalu mendo'akan dan mendukung dan memberikan dorongan semangat untuk mengerjakan proposal skripsi ini serta orang-orang tersayang yang senantiasa hadir untuk memberikan dukungan.
8. Semua Teman-teman PIAUD angkatan 2016 yang selalu memberikan motivasi,
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan proposal skripsi ini yang tidak bias disebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT.

Malang, 25 Juni 2022

Penulis

Infirohah Alfaridah

16160012

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A.Huruf

ا=A	ز=Z	ق=Q
ب=B	س=S	ك=K
ت=T	ش=Sy	ل=L
ث=Ts	ص=Sh	م=M
ج=J	ض=Dl	ن=N
ح=H	ط=Th	و=W
خ=Kh	ظ=Zh	ه=H
د=D	ع=‘	ء=,
ذ=Dz	غ=Gh	ي=Y
ر=R	ف=F	

B.Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C.Vokal Diphthong^o

أُ =Aw
أَيَّ =Ay^o
أُو =Û
أَيَّ =Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Teori.....	14
1.Sosial Emosional.....	14
a. Definisi Sosial Emosional	14
b. Perkembangan Sosial Emosional.....	15
c. Indikator Perkembangan Sosial Emosional.....	22
d. Faktor-faktor Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	24
2.Pembelajaran di Masa New Normal	27
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	37
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	40
A. Hasil Penelitian	40

1. Proses pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang	41
2. Faktor-faktor Pembelajaran di Masa New Normal Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang.....	48
3. Dampak Pembelajaran di Masa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang	55
B. Pembahasan	58
1. Proses pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang	58
2. Faktor-faktor Pembelajaran di Masa New Normal Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang.....	69
3. Dampak Pembelajaran di Masa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang	77
C. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi.....	83
C. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, negara, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai Pendidikan Nasional. Adanya tuntutan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional, guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam UU, maka di berlakukan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk membantu manusia dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi ini seperti yang sudah tertulis jelas dalam AL-Qur’an. Yang merumuskan tujuan pendidikan dalam QS.AL-Dzariyat ayat 56 yang memiliki arti dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar untuk beribadah kepada-Ku.

Dalam UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 (KEMENDIKNAS, 2010) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pusat Kurikulum Kalitbagh Depdiknas (Siregar, 2015) mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut: pertama proses pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif melakukan eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan dibidang fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak. Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini pembelajaran dilakukan secara terpadu. Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya yang telah diatur oleh guru. Ketujuh, program belajar belajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang mengugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui aktivitas yang bersifat kongkret dan sesuai dengan tingan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Kedelapan keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan

perkembangan anak secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan perkembangan selanjutnya.

Sosial Emosional merupakan Anak usia dini merupakan fase yang dialami oleh seseorang, dimana seseorang tersebut berada pada kondisi memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek yang ada didalam dirinya secara pesat. Seperti aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, dan lainnya. Pada fase ini pula pengembangan karakter dan pembiasaan dalam diri seseorang mulai dibentuk, itulah mengapa fase ini sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan dengan baik.

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan memotivasi belajar, untuk itu, perkembangan sosial emosional merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada.

Menurut Wolfinger, 2005 “ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan kebiasaan positif. Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau

hubungan antar pribadi, kerja sama, dan (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, sedangkan 7 (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab.

Suyatno, 2005 mengatakan Proses sosial emosional sangat diperlukan dalam belajar satu tim atau belajar kelompok karena anak berhubungan dengan teman sebaya sehingga anak harus dapat mengontrol emosinya agar tercipta iklim kondusif dalam belajar. Sebaliknya anak yang kurang memiliki perilaku sosial emosional yang baik dalam aktivitas belajar dirincikan antara lain kurang menerima pendapat dari orang lain, sering memotong pembicaraan orang, kurang sanggup mengontrol atau mengendalikan diri dan temperamennya sekehendak hati

Menurut Sujiono, 2009 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada rentang usia 0-8 tahun proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang kehidupan manusia.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam diri seorang anak adalah aspek sosial emosional. Karena aspek tersebut berhubungan dengan diri anak dan cara anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti guru dan teman sebayanya. Sehingga akan menstimulus perkembangan sosial emosionalnya.

Negara kita saat ini sedang menghadapi pandemi virus Covid-19 dan juga saat ini pemerintah menerapkan kebijakan new normal yang implikasinya

berpengaruh terhadap sektor pendidikan sehingga peserta didik diminta untuk belajar di rumah demi menghindari terpaparnya Covid-19. Tenaga pendidik dan peserta didik diharuskan melakukan pembelajaran secara daring sehingga tidak terjadi tatap muka di kelas seperti biasanya, tentu kejadian seperti ini menuntut peserta didik dan juga tenaga pendidik harus belajar dan melakukan pembelajaran secara daring atau jarak jauh tetapi dengan ketercapaian dan tujuan pendidikan yang tetap berkualitas dan bermutu.

Ketika COVID-19 mewabah hingga ke Indonesia dan memuncak pada Maret 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan WFH (work from home) agar virus ini tidak menyebar secara massif. Respons dunia pendidikan adalah belajar secara online atau daring. Sekolah dan kampus semua ‘diliburkan’ alias beralih belajar di kampus ke rumah sebagai konsekuensi kebijakan WFH sehingga social and fisical distancing dapat berjalan untuk mengurangi penyebaran virus (Syahrudin, 2020)

Proses pembelajaran dalam bidang pendidikan harus terus berlangsung meski saat ini tengah terjadi pandemi Covid-19 tetapi kebijakan new normal dan kebijakan pemerintah terhadap pendidikan secara daring tetap dilaksanakan agar generasi emas tidak ketinggalan pengetahuan dalam belajar dan tetap melakukan pembelajaran demi kemajuan generasi penerus sebagai tunas kemajuan bangsa di masa mendatang. Kenapa jadi dilakukannya pembelajaran di rumah saja agar mengurangi siklus penyebaran Covid-19 dari lingkungan sekolah maupun kelas. (Subiyakto, B. & Mutiani, M., 2019)

Pada penerapan pembelajaran daring ini tidak lepas dengan penggunaan elektronik seperti telepon genggam, tablet, atau laptop dan juga koneksi internet Wi-fi maupun jaringan seluler sendiri yang dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Teknologi merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran daring, teknologi tersebut diantara-Nya bisa berupa smartphone, laptop dan benda pendukung lainnya. Smartphone gadget adalah hal yang paling umum digunakan peserta didik daripada laptop, karena lebih praktis dan banyak fitur canggih (Subiyakto. B et al., 2019).

Dalam pembelajaran daring tentu perkembangan Sosial Emosional anak akan mengalami perubahan. Yang dimaksud perubahan disini yaitu karena jarang terjadi interaksi langsung dengan banyak orang jadi anak-anak cenderung pasif anak juga kurang mandiri saat mengerjakan tugas . Oleh karena itu hal ini menarik untuk mengkaji bagaimana perkembangan Sosial Emosional anak setelah kebiasaan *New Normal* dengan kegiatan belajar tatap muka terbatas diberlakukan oleh pemerintah. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk melakukan **”Penelitian Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Di Masa New Normal Ra Muslimat Nu 15 Malang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang ?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembelajaran sosial emosional di masa new normal pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang ?
3. Bagaimana dampak pembelajaran di masa new normal terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pembelajaran di masa new normal yang mempengaruhi sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran di masa new normal terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberrikan wawasan dalam pembelajaran anak usia dini khususnya dalam perkembangan sosial emosioanal anak melalui pembelajaran di masa new normal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran positif bagi kajian dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini baik dalam pembelajaran di sekolah TK, PAUD, ataupun kelompok bermain, serta sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah yang selanjutnya.

b. Bagi lembaga

Diharapkan dari penelitian ini dapat sebagai bahan perimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di RA Muslimat NU 15 Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari mencari penelitian terdahulu yang berupa skripsi atau jurnal penelitian dari beberapa perguruan tinggi. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Dengan demikian perlu diketahui dari sisi apa yang membedakan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Skripsi, Rizki Ayudia pada tahun 2017 dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung*” (Ayudia, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sosial emosional pada anak dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak kelompok B1 sehingga penerapan metode bercerita ini dapat dinyatakan berhasil.

Skripsi, Nur'aini pada tahun 2019 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “ *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Ismaria Al-Qur'aniyah Rajabasa Bandar Lampung*”. Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Hasil dari penelitian diatas yaitu metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak ditunjukkan dengan tercapainya setiap indikator perkembangan kecerdasan interpersonal antara lain sikap mandiri, sikap mau berbagi, menolong dan membantu teman, sikap menghargai, taat aturan yang berlaku dan antusias dalam kegiatan.

Sripsi, Inarah Huwaina pada tahun 2018, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “ *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku sosial emosional. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu sudah berkembang sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ejia Rahmatul Kirana dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 Di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat” Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak pada masa pandemic covid-19 dan

upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Pada penelitian ini tingkat dinamika perkembangan sosial emosional anak pada masa pasca pandemi covid-19 yaitu belum berkembang. Hal ini dikarenakan anak masih terbawa dengan suasana pandemi dimana anak melakukan pembelajaran daring. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam perkembangan sosial emosional anak pada masa pasca pandemic covid-19 yaitu menggunakan metode (a) pembiasaan senyum sapa dan salam. (b) pembiasaan menghafal surah-surah pendek. (c) pendampingan kepada peserta didik, (d) kegiatan belajar yang menyenangkan.

Skripsi, Nizafatul Hidayah pada tahun 202, dari UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan Judul *“Manajemen Strategi Pembelajaran Berbasis ICT Di masa New Normal Pada Paud Abaca Laren Bumiayu Brebes”*. Hasil dari penelitian diatas bahwa manajemen strategi pembelajaran ICT dimasa New normal pada PAUB ABACA Laren Bumiayu Brebes dapat disimpulkan bahwasanya proses manajemen strategi yang diterapkan oleh PAUD ABACA sudah berhasil dalam memberikan pelayan pembelajaran kepada pesea didik dimasa New normal.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Peneliti, Judul, bentuk, (Jurnal) dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi, Rizki Ayudia, 2017, " <i>Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung</i> ", Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung	1. Tujuan penelitian mengembangkan sosial emosional	1. Mengembangkan sosial emosional melalui metode bercerita 2. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas	Mengkaji tentang pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang
2.	Skripsi, Nur'aini, 2017, " <i>Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Ismaria Al-Qur'aniyah Rajabasa Bandar Lampung</i> ", Universitas Islam Negeri Raden Intan Malang.	1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama berfokus pada anak usia 5-6 tahun.	1. Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui bermain peran.	

3.	Skripsi, Inarah Huwaina, 2018, <i>“Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung”</i> , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Berfokus pada sosial emosional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan sosial emosional melalui permainan gerak dan lagu 	
4.	Skripsi, Eji Rahmatul Kirana, 2021, <i>Perkembangan Sosial Emosional anak kelompok B3 Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 Di TK Nurul Islam Pasar Liwa Balik Bukit Lampung Barat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian untuk mengembangkan sosial emosional 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif 		
5.	Skripsi, Nizafatul Hidayah, 2021, <i>Manajemen Strategi Pembelajaran Berbasis ICT Di masa New Normal Pada Paud Abaca Laren Bumiayu</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran berbasis ICT 	

	Brebes”, UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto			
--	--	--	--	--

B. Landasan Teori

1. Sosial Emosional

a. Definisi Sosial Emosional

Menurut *American Academy of Pediatrics* dalam jurnal Femmi Nurmalitasari Sosial Emosional adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar

Menurut Suryani dalam jurnalnya (Suryani, 2019) Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang dialami anak dalam tahap perkembangan untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangannya sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya.

Sedangkan Nur Jannah (Nurjannah, 2017) menjelaskan Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan

sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial emosional adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik itu guru, teman sebaya maupun masyarakat.

b. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti *a stage of development* yaitu sebuah tahapan perkembangan. (Muhibin, 2014)

Adapun fase perkembangan pra-sekolah (fase TK) berlangsung antara usia dua hingga enam tahun saat manusia mulai menyadari dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Perubahan ukuran tubuhnya begitu drastis, sehingga usia tiga tahun saja meningkat menjadi 10-13 kg dengan tinggi 80-90 cm. Demikian cepatnya perkembangan anak fase TK/RA sehingga pada usia 6 tahun saja (akhir usia pra-sekolah) berat otaknya sudah mencapai sekitar 90% dari berat otak rata-rata orang dewasa. Pada priode ini anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis, namun ia sudah memiliki kemampuan berimajinasi atau berfantasi sebagai

bagian dari kapasitas otaknya. Kemampuan ini tampak, misalnya ketika ia bermain (Muhibin, 2014)

Perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat, kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental/ psikologis. kemudian peran aktif orang tua terhadap anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun batita.

Peran aktif orang tua tersebut, merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. sejak lahir seorang anak sudah memiliki berbagai kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis: makan, minum, kebutuhan rasa aman, rasa kasih sayang,

Proses sosial emosi merupakan perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Perkembangan sikap sosial dan anti sosial pada anak-anak dan remaja merupakan bagian dari proses sosial emosional dalam perkembangan manusia.

Proses sosial emosi merupakan perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Perkembangan sikap sosial dan anti sosial pada anak-anak dan remaja merupakan bagian dari proses sosial emosional dalam perkembangan manusia.

Erikson menyatakan bahwa “Perkembangan sosial emosional terjadi dalam delapan tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan yang berbeda-beda. Tahapan Erikson itu adalah sebagai berikut:

1. Percaya versus tidak percaya (0-1 Tahun)

Pada tahap ini kepercayaan pada dunia luar dibentuk berdasarkan cinta dan dukungan yang konsisten dan berkesinambungan. Menurut Erikson tahap ini paling fundamental dalam kehidupan manusia. Anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak percaya sepenuhnya ditentukan faktor bawaan tetapi sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial. Kondisi ini sangat bergantung pada kualitas hubungan anak dan ibunya.

Cara ibu mengasuh anak akan berdampak terhadap pembentukan dasar identitas diri anak. Seseorang ibu yang gagal mengembangkan sikap percaya pada anak akan menghasilkan anak yang penakut dan melihat dunia sebagai suatu yang tidak konsisten dan tidak terduga. Tahap ini dipenuhi dengan gerakan dan harapan.

2. Kemandirian versus malu dan ragu (1-3 Tahun)

Pada tahap ini kemandirian dibentuk berdasarkan pengalaman. Dan pada tahap ini pula autonomi dibangun diatas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan

motorik. Menurut Santrock, pada masa ini anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihanannya) sebagai individu.

Pada tahap ini ibu atau orang-orang disekitar anak memperkenalkan konsep kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu. Sepanjang tahap ini anak-anak mencoba menguasai keterampilan menggunakan toilet. Pada tahap ini dipenuhi dengan kontrol diri dan ketekunan

3. Inisiatif versus rasa bersalah (3-6 Tahun)

Tahap ini terjadi apabila anak telah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, mereka telah dapat memakai pakaian sendiri. Namun apabila anak merasa disalahkan terhadap keputusan yang dibuatnya anak-anak akan merasa bersalah. Untuk memunculkan rasa tanggung jawab membutuhkan inisiatif, anak mengembangkan rasa bersalah apabila mereka tidak bertanggung jawab atau merasa cemas.

Seorang ibu pada tahap ini harus membiarkan anak ketika sedang melakukan kegiatan. Seperti ketika anak sedang mengerjakan PR yang disuruh oleh gurunya, maka orang tua atau ibu tidak boleh ikut dalam mengerjakan PR tersebut karna ketika anak salah dalam mengerjakannya biar

anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut. Seorang ibu hanya memantau anak.

4. Kerja keras versus rasa rendah diri (6-11 Tahun)

Anak-anak pada usia dini mulai membandingkan dirinya dengan orang lain (misalnya dengan teman-teman di kelasnya). Anak dapat mengenal kemampuannya dan lebih antusias. Erikson menekankan kepada guru untuk meyakinkan anak terhadap kemampuannya dan tidak merasa rendah diri. Masa ini adalah masa dimana anak untuk mengembangkan kepercayaan dirinya bahwa mereka mampu untuk berkarya dan bereksplorasi.

Pada tahap ini seorang anak harus bekerja keras dalam menyelesaikan tugas yang dilakukan. Karna jika seorang anak tidak kerja keras maka ia akan dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang bekerja keras dalam menyelesaikan kegiatan.

5. Identitas versus kebingungan (pada masa remaja)

Tahap ini dialami seseorang pada masa remaja. Tahap ini individu menemukan dirinya sendiri dan menentukan langkah-langkah dalam hidupnya. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada remaja untuk dapat melakukan penjelajahan dalam rangka menemukan identitas dirinya.

Pada tahap ini orang tua harus berperan penting dalam urusan kegiatan anak, dimana anak akan membutuhkan saran atau masukan dari orang tua atau sekelilinya. Anak membutuhkan saran tersebut seperti ketika anak ingin melanjutkan sebuah studi di luar kota atau di daerahnya. Saran orang tua sangat penting dalam tahap ini.

6. Keintiman versus keterasingan

Tahap ini dialami seseorang pada masa dewasa awal. Tahap ini individu mengalami kepedulian menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebaya atau dengan orang yang berbeda jenis kelamin. Mereka yang berhasil pada tahap ini akan mengembangkan hubungan yang dekat dan siap berkomitmen dengan orang lain.

Peran orang tua pada tahap ini sangat berpengaruh pada kehidupan anak untuk masa depannya, karna anak pada tahap ini sudah dapat mengenal lawan jenisnya dan anak akan merasa asing ketika anak sedang berada disekitar anak yang memiliki potensi yang lebih dari anak.

7. Generativitas versus stagnasi

Tahap ini dialami seseorang pada usia dewasa madya. Pada tahap ini individu mengalami kepedulian untuk membantu orang-orang yang lebih muda dan mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Jika mereka tidak

dapat membantu orang-orang yang lebih muda mereka akan merasa stagnasi. Mereka yang gagal pada tahap ini akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia ini.

8. Integritas versus keputusasaan

Tahap ini dialami seseorang pada masa dewasa akhir. Pada tahap ini selalu bercermin pada pengalaman masa lalunya. Mereka yang merasa telah berhasil pada masa dewasa awal dan madya akan memiliki integritas kepribadian pada tahap ini, tetapi mereka yang merasa belum memiliki pengalaman baik pada masa dewasa awal dan madya akan mengalami keputusasaan. Mereka yang berhasil pada tahap ini berarti ia dapat mencerminkan keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami, dan individu ini akan mencapai kebijaksanaan, meskipun saat menghadapi kematian.

Untuk memahami perkembangan sosial emosional anak perlu dipahami teori perkembangan seperti teori Erikson, karena pada anak usia dini perkembangan sosial tumbuh secara pesat. Perilaku dalam situasi sosial merupakan dasar perilaku sosial yang diletakkan pada masa bayi, dan mulai dibina sampai manusia tumbuh berkembang pada periode berikutnya.

Untuk perkembangan sosial anak berikutnya sangat berpengaruh pada hubungan yang tercipta dengan orang lain, pola perilaku pada situasi sosial pada masa anak-anak awal dapat dilihat dalam bentuk kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan memicu serta perilaku kelekatan.

c. Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul Emotional Intelligence terdapat beberapa aspek dan indikator dalam penanaman sosial emosional anak sebagai berikut :

Tabel 2.1

Aspek dan indikator sosial emosional anak

Variabel	Aspek	Indikator
Emosional	Mandiri	Mampu menyelaikan dengan baik
		Mampu memenuhi keperluan pribadinya selama proses kegiatan berlangsung
	Patuh	Memiliki kesadaran diri untuk taat peraturan
		Dapat mengikuti aturan dalam kelas
	Tenang	Mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan baik

		Mempunyai control diri dari awal hingga akhir kegiatan untuk tidak saling mengganggu
		Memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana yang kondusif
	percaya diri	tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau dalam melakukan kegiatan
		Mampu melawan rasa takut ketika diminta maju oleh guru
	Semangat	Antusias ketika diminta mengikuti kegiatan
		Tidak mudah putus asa
	Konsisten	Mengikuti kegiatan awal hingga akhir tanpa mengeluh
		Bersikap dan berperilaku sesuai dengan perkataan
sosial	Toleran	Berteman dengan siapa saja tanpa pilih kasih
		Berbagi kepada teman yang lain
	Responsive	Mau memuji teman atau orang lain

		Melerai teman yang sedang bertengkar
		Mudah diarahkan saat melakukan kegiatan
		Bersikap baik dalam berteman
	Aktif	Antusias dan bersemangat dalam menerima hal-hal baru
		Berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan
		Mengungkapkan pendapat sederhana
	Meniru	Memperhatikan guru pada saat memberikan pengarahan
		Dapat melakukan kegiatan yang diarahkan oleh guru

d. Faktor-faktor Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional adalah sebagai berikut :

1. Faktor Hereditas

Faktor Hereditas merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia

dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan dari orangtuanya.

Dalam perspektif hereditas perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

a) Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat itu diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung pada diri anak, seperti anak memiliki bakat yang bermacam-macam seperti bakat bermain musik, seni dan lain sebagainya.

b) Sifat-sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orangtua atau nenek moyangnya pada seseorang anak dapat berupa fisik maupun psikis mengenai fisiknya seperti bentuk hidung, bentuk badan dan suatu penyakit. Sementara mengenai psikisnya seperti pemalas, pemaarah, pandai.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah nurture. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis,

termasuk pengalaman sosial dan emosi sejak belum lahir dan sesudah. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk di dalam pengaruh-pengaruh berikut berikut :

a) Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak dikemudian hari.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik dan anak dengan teman sebayanya dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.

c) Kesehatan

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang memengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan mereka sempurna akan mengalami pertumbuhan dan aspek perkembangan yang memadai termasuk perkembangan sosial dan emosinya.

2. Pembelajaran di Masa New Normal

Pemerintah Pusat melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional atau Kepala Bappenas tepat pada 28 Mei 2020 dalam jumpa 18 pers bersama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 telah menyampaikan Protokol Masyarakat Produktif serta Aman Covid-19 untuk menuju Normal Baru (new normal), new normal ini dimaknai hidup berdampingan dengan Covid-19. Pemerintah memberitahukan bahwa 'Penyesuaian PSBB' sedang disusunnya kriteria serta langkah-langkah, dan menentukan penyesuaian dalam menerapkan PSBB. Namun, pelaksanaan kebijakan Penyesuaian PSBB ini belum pemerintah tetapkan kapan waktunya untuk dilaksanakan, disamping itu ketidak pastian ini membuat masyarakat abai terhadap 19 kedisiplinan menjaga kesehatan serta social distancing (Sakina, 2021).

Panji Hadisoemarto (2020), epidemiolog Universitas Padjadjaran dalam artikelnya yang dipublikasikan Majalah Tempo pada 30 Mei 2020 mengingatkan tentang risiko ledakan kasus Covid19 yang akan selalu ada, antara lain yang berisi: 1) kasus yang menjadi sumber penularan; dan 2) orang rentan yang menjadi sasaran penularan. Menurut Hadisumarto, bahaya Covid-19 akan semakin meningkat dan belum berkurang secara signifikan, kasus Covid-19 ini bisa berkurang apabila telah ditemukannya vaksin yang

digunakan 60% populasi rentan. Demikian hal ini sesuai dengan pemerintah dan WHO, Hadisoemarto menambahkan tentang kebutuhan akan sistem surveilans dan pemeriksaan laboratorium yang kuat

Saat ini, pemerintah sudah mulai mencanangkan era new normal, dimana ini merupakan era ketidakpastian, baik dalam kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, dan termasuknya juga di bidang pendidikan (Kariem, 2020). Era new normal ini merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah dengan tetap memperhatikan resiko yang muncul sebagai dampak dari kebijakan ini. Berkenaan dengan dunia pendidikan, saat ini sudah ada beberapa daerah yang melakukan uji coba pelaksanaan sekolah secara tatap muka. Bahkan sudah ada beberapa sekolah yang juga sudah melakukan pembelajaran sebagaimana biasanya namun tetap dengan protokol kesehatan.

Langkah ini diambil sebagai upaya adaptasi masyarakat di tengah pandemi yang disebabkan Covid-19 ini. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka mendapat respon beragam dari para orang tua siswa. Ada yang setuju dan ada yang tidak. Apalagi banyak diberitakan di media tentang munculnya kluster pendidikan. Selain itu, semakin bertambahnya kasus yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 semakin membuat masyarakat berpikir kembali untuk mengizinkan putra-

putrinya melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah (Sabiq, 2020).

Dari dua arah pertimbangan di atas, rencana pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi ini dilematis. Di satu sisi orang tua berharap anaknya bisa berangkat sekolah karena ada banyak masalah atau kendala dalam pembelajaran online, guru juga ingin mengajar peserta didiknya secara langsung agar bisa maksimal, dan anak-anak sudah mulai jenuh belajar dari rumah. Namun, di satu sisi Covid-19 ini masih menghantui para orang tua karena khawatir akan kesehatan anak-anaknya.

New Normal merupakan keadaan yang bisa dikatakan bahwasannya manusia akan senantiasa hidup berdampingan dengan virus, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam hal pendidikan misalkan dapat melakukan pembelajaran secara tatap, tidak diharuskan dan ditujukn untuk sekolah yang memang dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka tentu dengan memperhatikan protokol kesehatan ketat dan menjalankan SOP khusus.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak guru dan orang tua dalam suatu lingkungan untuk mencapai perkembangan

anak tersebut. Salah satu Aspek yang perlu dikembangkan dalam diri seorang anak adalah aspek sosial emosional karena aspek tersebut berhubungan dengan pengendalian diri anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seperti guru, dan teman sebayanya.

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gambar kerangka berpikir diatas menunjukkan arah adanya satu pemikiran ke item pemikiran berikutnya.
2. Pembelajaran di masa pandemic memiliki 2 bidang yang mempengaruhi perkembangan yaitu sosial emosional dan pengendalian diri Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, begitu juga dengan pengendalian diri juga dipengaruhi oleh lingkungan. Untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini maks dilakukan pembelajaran New Normal kembali.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di RA Muslimat NU 15 Malang.

Dalam penelitian kualitatif ini maksudnya adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka. Melainkan berupa kata-kata yang dinarasikan dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan hasil wawancara.

B. Data dan Sumber Data

Berikut ini adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

a. Data primer

Data yang dikumpulkan oleh peneliti ialah data primer yang mana data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kepada orang tua dan guru.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dokumentasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Data sekunder yang diperoleh berupa RPP, data peserta didik, beberapa dokumen pendukung lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Sugiyono, 2009).

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan ke RA Muslimat NU 15 Malang sehingga akan mendapatkan data secara nyata.

Tabel 3.1

Pedoman Observasi

No.	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik		
2.	Anak mampu memenuhi keperluan selama proses kegiatan berlangsung		
3.	Anak memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan		
4.	Anak mampu mengikuti aturan di dalam kelas		
5.	Anak mengikuti kegiatan awal hingga akhir dengan baik		
6.	Anak mempunyai control diri dari awal hingga akhir kegiatan untuk tidak saling mengganggu		
7.	Anak memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana yang kondusif		
8.	Anak tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan		
9.	Anak mampu melawan rasa takut ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru		

10.	Anak memiliki antusias dalam mengikuti setiap kegiatan		
11.	Anak tidak mudah putus asa		
12.	Anak mampu mengikuti kegiatan awal dari awal hingga akhir tanpa mengeluh		
13.	Anak mampu bersikap dan berperilaku sesuai perkataannya		
14.	Anak berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih		
15.	Anak berbagi dengan teman lain		
16.	Anak memuji teman atau orang lain		
17.	Anak Melerai temannya yang sedang bertengkar		
18.	Anak mudah diarahkan saat melakukan kegiatan		
19.	Anak bersikap baik dalam berteman		
20.	Anak antusias dan bersemangat menerima hal-hal baru		
21.	Anak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan		
22.	Anak mampu mengungkapkan pendapat sederhana		
23.	Anak memperhatikan guru pada saat memberikan arahan		
24.	Anak dapat melakukan kegiatan yang diarahkan oleh guru		

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang.

Tabel 3.2

Pedoman wawancara kepala sekolah dan guru

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
1.	Bagaimana proses pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional dimasa new normal RA Muslimat Nu 15 Malang ?	Bagaimana perencanaan pembelajaran sosial emosional di masa new normal di RA Muslimat NU 15 Malang?	Guru dan kepala sekolah	Wawancara
		Bagaimana proses pembelajaran dimasa new normal di RA Muslimat NU 15 Malang ?	Guru dan kepala sekolah	Wawancara
		Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran di masa new normal di RA Muslimat NU 15 Malang ?	Guru	Wawancara
2.	Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran sosial emosional dimasa new normal RA Muslimat NU 15 Malang?	Apa saja faktor yang mempengaruhi	Guru	Wawancara
		Apa problem atau masalah yang muncul pada saat pembelajaran tersebut ?	Guru	Wawancara
		Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah tersebut ?	Guru	Wawancara
3.	Bagaimana Dampak pembelajaran dimasa new normal terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 15 Malang?	Bagaimana dampak pembelajaran dimasa new normal terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun?	Guru	Wawancara

Tabel 3.3
Pedoman wawancara Orang Tua

No.	Pedoman Wawancara
1.	Bagaimana tanggapan wali murid terhadap adanya pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ?
2.	Apakah ada kendala yang dihadapi anak saat melakukan pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ?
3.	Bagaimana cara orangtua mengatasi kendala tersebut ?
4.	Apa hambatan ibu dalam mendidik anak pada masa new normal ini ?
5.	Bagaimana sikap anak ketika tau akan masuk sekolah di sekolahan
6.	Bagaimana perbedaan anak selama sekolah di rumah dan anak sekolah tatap muka seperti sekarang ?

c. Dokumentasi

Dalam Penelitian ini di RA Muslimat NU 15 Malang, peneliti akan melihat beberapa dokumen sebagai pendukung data seperti RPPH, data peserta didik, dan dokumen lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles and Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang

dianggap tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Peneliti memilih dari hasil pengumpulan data berupa wawancara, observasi yang telah didapat di RA Syihabuddin Malang dan di RA Muslimat NU 15 Malang. Dan disesuaikan kebutuhan peneliti, data yang tidak relevan dengan tujuan peneliti maka tidak akan digunakan atau tidak dimasukkan didalam data peneliti.

b. Data Display

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data agar tersusun rapi atau terprogram untuk mengetahui kekurangan yang ada pada penelitian. Peneliti mendeskripsikan data mengenai dampak pembelajaran daring terhadap sosial emosional anak kelompok A di RA Syihabuddin Malang dan RA Muslimat NU 15 Malang.

c. Conclusions Drawing

Conclusions Drawing menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Data display yang dikemukakan oleh peneliti telah didukung oleh data-data yang sesuai. Maka dapat disajikan kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi data merupakan pencocokan sumber satu dengan sumber lain sehingga data menjadi akurat dan tepat. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas serta melakukan observasi untuk melihat secara langsung pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang, agar peneliti dapat melakukan validasi dengan kenyataan yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian data dalam penelitian ini adalah memdadukan data dari beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru, wali murid dan siswa di RA Muslimat NU 15 Malang. Data ini diambil mulai dari bulan oktober hingga desember tahun 2021.

Penyajian data yang dimaksud disini adalah pemaparan atau penggukapan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui beberapa metode penelitian dan data yang diambil sesuai dengan rumusan masalah skirpsi yang berjudul “Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Dimasa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang”

Penyajian data dalam penelitian ini adalah memdadukan data dari beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data berasal dari kepala sekolah, guru, wali murid dan siswa di RA Muslimat NU 15 Malang. Data ini diambil mulai dari bulan oktober hingga desember tahun 2021.

Penyajian data yang dimaksud disini adalah pemaparan atau penggukapan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui beberapa metode penelitian dan data yang diambil sesuai dengan rumusan masalah

skripsi yang berjudul “Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Dimasa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang”

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Pengembangan Sosial Emosional Di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang

a. Perencanaan pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang

Dalam mempersiapkan kegiatan PTM di Era New Normal ini ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh sekolah terkhusus guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Beberapa persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan RPPM, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah (W.KS.TS.2), yaitu sebagai berikut :

“Kita bu guru disini itu untuk membuat RPPM itu dikerjakan ber sama-sama. Jadi kita saling tukar ide, kalua dulu kita memang kita menggunakan pembelajaran sentra jadi semua ide itu dari guru masing-masing. Karena bu guru mempunyai sentra sendiri-sendiri. Disini ada 5 sentra yang pertama sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra imtaq dan sentra peran. terus karena tidak memungkinkan pembelajaran sentra, kita pembelajarannya sistem kelompok. Kalau sistem kelompok RPPMnya disamakan semua anak. Kelas A sendiri kelas B sendiri beda dengan pembelajaran sentra.”

Pembelajaran Kelompok

Gambar 4.2



Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa persiapan yang dilakukan lembaga adalah membuat RPPM oleh guru dan dikerjakan bersama-sama. Sebelum pandemi RA Muslimat NU 15 mempunyai 5 sentra yaitu sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra imtaq, dan sentra peran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Namun dalam masa PTM di *Era New Normal* ini Sekolah tidak memungkinkan pembelajaran sentra. Sehingga kini RA Muslimat NU 15 menggunakan pembelajaran kelompok.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu FA Guru Kelas B RA Muslimat NU 15 Kota Malang (W.G.FA.2), yaitu sebagai berikut :

“Perencanaan dimasa New normal dan daring itu jelas sangat berbeda. Kalau New normal dari sekolah kita belum mengadakan sentra. Karena sekolah kita kan aslinya menggunakan pembelajaran sentra. Kalau sekarang belajarnya sesuai kelompok.”

Wawancara dengan Guru Kelas B

Gambar 4.3



Terdapat perbedaan yang signifikan antara kegiatan belajar sebelum pandemi, saat kegiatan daring dan kegiatan PTM di *Era New Normal* ini. salah satunya adalah lembaga masih belum bisa menggunakan kegiatan belajar sentra. Kegiatan belajar menggunakan pembelajaran sentra ini akhirnya dibagi sesuai kelompok. Namun dalam rancangan RPPMnya disamakan satu dengan yang lainnya.

Dalam persiapan pembuatan RPPM ini di persiapan secara maksimal oleh guru dan di buat satu minggu sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas B ibu AN (W.G.AN.2), yaitu sebagai berikut :

“Kami menyiapkan RPPM satu minggu sebelumnya jadi pembelajaran satu kedepan kita sudah membuat pada hari jum’at”

Wawancara dengan Guru kelas B

Gambar 4.4



Guru mempersiapkan kegiatan belajar mengajar ini seminggu sebelumnya untuk kegiatan belajar seminggu kedepan. Hal ini dilakukan secara bersama-sama agar kegiatan belajar bisa berjalan dengan maksimal. Dalam pembuatannya dilakukan pada hari jum’at pasca kegiatan belajar mengajar

selesai. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih fokus dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Dalam pengembangan sosial anak di RA Muslimat NU 15 Kota Malang ini ada beberapa kegiatan, kegiatan-kegiatan ini haruslah ditulis di RPPH yang menjadi acuan guru dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah(W.KS.TS.3), yaitu sebagai berikut :

“Untuk pengembangan sosial emosional anak salah satunya adalah memberikan kegiatan yang sudah tertulis dirpph. Jadi, untuk penilaian sosial emosional anak salah satunya dilihat dari kemandirian anak untuk mengerjakan kegiatannya.”

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan cara untuk mengembangkan sosial anak adalah memberikan kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini tertulis dalam RPPH yang harus dilakukan guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan melihat seberapa anak mandiri dalam melakukan kegiatan dan tugas yang diberikan. Hal ini dipekuat oleh Ibu Fairdah Guru kelas B (W.G.FA.3), yaitu sebagai berikut :

“Ya anak-anak diberi kegiatan, kegiatan ini dimasukkan dalam RPPH”

Dalam hal ini untuk mengembangkan sosial anak adalah dengan memberikan beberapa kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut agar bisa tercapai dengan baik para guru memberikan banyak cara belajar kepada anak, hal ini (W.G.AN.3) sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Anik Maryam guru kelas B , yaitu sebagai berikut :

“Kami mempunyai banyak cara diantaranya itu supaya anak-anak senang ya itu memperbanyak keterampilan LKA,APE itu lebih diperbanyak”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar harus dibuat semenyenangkan mungkin. Sehingga membuat anak lebih berkembang dalam sosial emosionalnya. Cara untuk membuat senang anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran anak LKA APE yang lebih *variatif* sehingga pembelajaran tidak berlangsung dengan membosankan. Hal ini juga akan menunjang capaian yang telah dirancang dalam RPPH guru dan salah satunya adalah berkaitan dengan Sosial Emosional peserta didik.

b. Pelaksanaan pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang

Proses pembelajaran di masa *New Normal* di pendidikan PAUD sangat berbeda dengan proses pembelajaran daring. Dalam masa pandemi memang seluruh pembelajaran dilakukan dengan metode daring, namun setelah pandemi mereda kegiatan belajar mengajarpun dialihkan dengan kegiatan belajar tatap muka secara bertahap di *Era New Normal*.

Wawancara dengan Kepala Sekolah
Gambar 4.2



Dalam hal ini RA Muslimat NU 15 juga mulai bertahap melakukan kegiatan belajar tatap muka, metode ini bisa dilakukan dengan membagi anak menjadi 2 dan masuk hanya 50% dikelas secara bergantian, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Muslimat NU 15 Kota Malang (W.KS.TS.1), yaitu sebagai berikut :

“Ini kemarin di masa pandemi sebelum diperbolehkan PTM itu kita daring untuk mengambil tugasnya setiap hari senin. Kita ngambil setiap tugasnya anak-anak kemudian bu guru mengirimkan pembelajaran. Setelah ini sudah ada SK dari kementerian agama terus dari Pamkot itu kita mengadakan PTM itu dengan 2 cara yaitu 50% gitu jadi dari separo anak masuk misal absen 1-7 gitu jadi separo masuk anak masuk setiap harinya gantian jadi hari senin masuk absen 1-7 terus selasa itu absen nomor 8-14. Terus kita kenapa kita kemarin masuk 50%-50% karena memang dari pemerintah bisa memasukan 50% dulu, dengan protokol kesehatan. La untuk hari ini tanggal 8 November kita masukkan semua dengan jadwal kelas A masuknya jam 7.30-10.15 untuk yang kelas B jam 08.00-10.45 jadi tetap tetap menggunakan protokol kesehatan jadi biar tidak kelihatan berkerumun.”

Pada saat pandemi sebelum sekolah diperbolehkan PTM RA Muslimat NU 15 menggunakan pembelajaran daring. Namun, di setiap hari senin guru mengambil tugas anak-anak sekaligus mengirimkan pembelajaran. Kegiatan PTM di Sekolah ini dilakukan setelah sekolah mendapatkan SK dari Kementerian Agama dan Pamkot untuk melakukan PTM dengan menggunakan 2 cara yaitu 50% anak masuk di sekolah 50% belajar di rumah.

Pada tanggal 8 November RA Muslimat NU 15 melakukan PTM. dengan jadwal kelas A masuk mulai jam 07.30-10.15. untuk kelas B masuk mulai jam 08.00-10.45. dan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Dalam Pelaksanaan Kegiatan pembelajaran ada beberapa hal yang harus di perhatikan, salah satunya adalah faktor kesehatan. Faktor kesehatan ini adalah salah satu syarat utama agar anak bisa mengikuti PTM di sekolah. Selain itu sekolah juga menerapkan protokol kesehatan yang ketat dalam pelaksanaan PTM terbatas ini.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Muslimat Nu 15 Kota Malang, yaitu sebagai berikut :

“Kita mengikuti ketentuan kementrian dan pemkot untuk jumlah siswa yang masuk hanya 50% dan dilakukan secara bergantian”.

Dalam pelaksanaannya hal itu untuk mencegah penularan penyakit Covid-19 diantara siswa. Jarak PTM terbatas ini harus diatur sehingga kesehatan siswa tetap terjaga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Farida Guru Kelas B, yaitu sebagai berikut :

“Untuk seluruh siswa yang mengikuti PTM harus memakai masker, dicek suhu tubuh hingga harus mencuci tangan terlebih dahulu. Tujuannya agar anak-anak tetap bisa sehat dalam menjalankan PTM agar pembelajaran tidak terganggu lagi”.

Dari beberapa pendapat diatas bisa digaris bawahi bahwa selain interkasi dan peran keluarga kesehatan juga sangat penting dalam membangun perkembangan sosial emosional anak. hal ini dikarenakan aktifitas anak agar bisa berjalan dengan baik. selain itu anak-anak tetap bisa beribteraksi satu sama lain tanpa adanya rasa takut karena sakit.

2. Faktor-faktor Pembelajaran di Masa New Normal Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional pada masa pembelajaran new normal Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali keluhan dari orang tua dalam proses pembelajaran anak secara daring. Tidak hanya orang tua SD-SMA yang mengeluhkan hal demikian, namun orang tua PAUD khususnya di RA Muslimat NU 15 mengeluhkan hal yang sama. Para guru di RA Muslimat NU 15 juga merasa kewalahan di awal- awal pembelajaran daring, karena akan tidak efektif jika dilaksanakan untuk anak usia dini yang seharusnya anak-anak bersekolah untuk bermain, bersosialisasi atau berinteraksi baik dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Dalam pembelajaran di masa *new normal*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional sebagai berikut :

a. Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Pada masa pembelajaran online sosial emosional anak mempengaruhi interaksi anak dengan teman dan guru, karena pada saat pembelajaran online anak - anak hanya belajar melalui 1 arah menggunakan video call, zoom, dan google meet. Akhirnya anak - anak kurang bersosialisasi dan mempengaruhi emosional anak seperti anak menjadi kurang percaya diri, suka menyendiri, kurang empati dan lain sebagainya.

Karena pandemi covid mulai mereda dan banyaknya keluhan masyarakat tentang pembelajaran online, akhirnya kembalilah dibuka proses pembelajaran dari mulai model pembelajaran tatap

muka terbatas 50% 50% dan sampai akhirnya 100% yang disebut dengan new normal. Dengan kembalinya sekolah dibuka membuat anak-anak di RA Muslimat NU 15 merasa sangat bahagia karena bisa kembali bertemu langsung dengan teman dan ibu guru di sekolah walaupun masih harus taat protokol kesehatan dengan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak.

Dari hasil observasi yang saya lakukan pada masa new normal anak-anak terlihat ceria ketika pertama kali kembali masuk ke sekolah, karena anak-anak bisa bertemu dan berinteraksi dengan teman dan ibu guru.

Dalam pembelajaran di masa *New Normal*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak. salah satu yang mempengaruhi adalah interaksi anak dengan teman sebaya. Faktor *eksternal* ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. dibandingkan dengan saat pembelajaran daring, anak lebih berkembang sosial emosionalnya saat melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu TS yaitu sebagai berikut (W.KS.TS.7):

“anak-anak lebih enjoy dalam belajar, lebih banyak berinteraksi dan lebih mandiri. Saat di rumah mereka terkadang mendapat bantuan dari orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas”

Anak bermain dengan teman
Gambar 4.5



Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan sosial emosional anak selain keluarga. Sekolah menjadi tempat kedua bagi anak dalam mengembangkan sosial emosionalnya. Selain itu guru lebih bisa mengatur dan memberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga perkembangan sosial emosional anak bisa berkembang dengan baik.

Hal ini dijelaskan lebih detail oleh Ibu An selaku guru kelas B di RA Muslimat Nu 15 Kota Malang. Yaitu sebagai berikut (:

“Anak-anak saat dirumah merasa tertekan, karena tidak ada teman untuk berinteraksi secara langsung. Selain itu saat disekolah tatap muka kita sebagai guru bisa mengetahui kebutuhan anak dan tau bagaimana pengajaran yang tepat”.

Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwa interaksi sebaya mampu membuat perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik. selain itu guru bisa lebih detail dalam mengetahui kebutuhan anak dalam pembelajaran di *Era New Normal* ini. hal ini menunjukkan pembelajaran di *Era New Normal* dengan kegiatan PTM ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangun perkembangan sosial emosional anak.

b. Perhatian Guru dan arahan guru

Selain interaksi dengan teman, perhatian guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran di era new normal untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Di era new normal, selain guru lebih protektif dalam kesehatan anak untuk menjaga protokol kesehatan, guru juga memberikan perhatian lebih kepada anak dalam proses pembelajaran. Guru kembali membangun interaksi dengan anak untuk lebih dekat dan lebih mengenal karakter anak karena selama pembelajaran daring anak-anak jarang bertatap muka langsung dengan guru.

FA Menyatakan bahwa ketika anak-anak pertama masuk sekolah di era new normal anak-anak masih terbawa sifat egosentris ketika di rumah. Sifat egosentris ini muncul salah satu faktornya adalah kurangnya interaksi anak dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu FA sebagai berikut :

“pertama kali anak-anak masuk sekolah di era new normal anak-anak merasa asing dengan sekolahnya dan temanya. Karena mereka waktu daring tidak bisa bertemu langsung dan akhirnya mereka canggung bertemu temanya. Ya, tapi satu dua hari anak-anak sudah mulai kembali aktif dengan bermain bersama teman-temanya. Terkadang ada satu dua anak yang masih menyendiri karena masih malu untuk berinteraksi dengan temanya. Ada juga yang bertengkar yang merebutkan mainan. Karena kalau di rumah mainannya miliknya sendiri, sedangkan kalau di sekolah mereka harus berbagi dengan teman.”

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu AM sebagai berikut (W.G.AN.6):

“waktu di kelas memang kadang masih rebutan mainan sama temenya ada juga anak yang masih tidak mau bergabung main dengan temanya jadi kita sebagai guru kita harus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak”

Diperkuat dari hasil observasi yang saya lakukan terhadap kejadian diatas ibu guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Guru menasehati anak-anak dengan lemah lembut cara berbagi, kerjasama, dan saling membantu emosional anak.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Egosentris yang dialami oleh anak, masih dalam tahap wajar, karena memang interaksi merupakan faktor terpenting dalam pengembangan sosial emosional anak. Dalam proses pengamatan yang saya lakukan tidak semua anak menunjukkan sifat egosentrisnya, hanya beberapa anak yang di rumah memang tidak memiliki teman main yang menjadikan anak lebih suka menyendiri dan sulit beradaptasi. Dalam hal ini faktor guru merupakan hal terpenting dalam pengembangan sosial.

c. Dukungan dan Peran Orang Tua

Dalam proses pembelajaran baik daring maupun PTM dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satunya dalam perkembangan sosial emosional. Tanpa adanya dukungan dari orang tua tumbuh kembang anak tidak bisa berkembang secara maksimal. Harapan orang tua dalam pembelajaran daring dulu memang anak bisa belajar di rumah dengan baik. Tapi realitanya banyak orang tua yang mengeluh karena perkembangan anaknya selama pembelajaran daring kurang baik. Jadi orang tua berharap anak-anak bisa masuk sekolah kembali.

Peran orang tua menjadi faktor yang sangat mempengaruhi dalam perkembangan Sosial Emosional anak, orang tua merupakan lingkungan pertama dalam memberikan pengertian dan pendidikan dalam anak. ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan perkembangan emosional anak-anak. berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa (W.O.FG.7), yaitu sebagai berikut :

“Kita sebagai orangtua bagaimana kita melakukan kebiasaan memberi contoh yang baik terhadap anak supaya anak dapat menghormati orang yang lebih tuadari kita. Etika yang paling penting. Lakukan dimanapun kita berada. Otomatis anak selalu mencontoh apa yang kita lakukan terhadap orang yang lebih tua. Dan bila anak kita bertanya kenapa harus kita jawab dan harus bisa menjelaskan.”

Dalam perkembangannya orang tua akan memberikan contoh agar anak bisa meniru apa yang mereka lakukan. Selain itu orang tua harus memberikan pengetahuan apabila anak-anak memberikan pertanyaan perihal apa yang mereka lakukan. Hal ini bertujuan untuk menunjang praktek dan pengetahuan anak. hal ini diperkuat oleh orang tua siswa yang lain (W.O. NM7), yaitu sebagai berikut :

Sering dikasih pengertian dan diperlihatkan mana yang baik dan mana yang buruk dan diberitahu kalau berbicara sama orangtua atau kepada orang lain haru yang sopan.

Dari beberapa pembahasan diatas bisa kita simpulkan bahwa anak-anak akan lebih bisa mandiri dan memiliki sopan santun yang baik melalui 2 indikator penting. Indikator pertama adalah contoh dan yang kedua adalah penjelasan. Kedua hal ini harus dilakukan dan

diselaraskan oleh semua orang tua, sehingga dalam perkembangan sosial emosional anak bisa berkembang dengan baik

Pada masa pandemi juga berdampak menimbulkan lebih banyak beban bagi keluarga dan lembaga untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak tidak dapat melakukan interaksi sosial di sekolah dan bermain di luar. Ketertarikan anak terhadap gadget dikarenakan banyak hal yang memang menarik darinya. Baik berupa game dan juga fitur-fitur menarik lainnya. Yang tidak akan ditemukan di media lainnya. Jadi orang tua merasa senang kalau anaknya masuk sekolah tatap muka. Hal ini sejalan pernyataan hasil wawancara dengan NM selaku wali murid sebagai berikut :

“Kalau di rumah mungkin anak lebih manja dengan orang tua. Jadi untuk belajarpun harus punya inisiatif bagaimana cara untuk merayu anak supaya tetap mau semangat belajar dan mau mengerjakan tugasnya sendiri. Kalau anak diwaktu sekolah tatap muka, anak lebih gembira. Karena anak-anak belajar bersama teman-temannya dilingkungan sekolah. Dan yang paling penting dapat terhindar dari kebiasaan bermain gadget”

Diperkuat dengan hasil observasi yang saya lakukan selama PTM

Alhamdulillah anak-anak sudah mulai mau mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan dengan guru.

Anak menyelesaikan tugas sendiri

Gambar 4.6



Dari pernyataan diatas pada masa transisi setelah pandemi berlangsung, orang tua atau wali murid tetap dilibatkan untuk menentukan sistem pembelajaran yang diinginkan, baik mengikuti pembelajaran secara daring ataupun pembelajaran secara tatap muka. terlihat jelas bahwa orang tua memiliki peran penting untuk memantau belajar anak selama pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa hanya dibebankan pada guru semata. Pemberian penguatan setelah belajar di sekolah dan motivasi penting bagi peserta didik supaya dapat belajar dengan baik. Pemberian motivasi ketika anak kurang semangat

3. Dampak Pembelajaran di Masa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang

Selama pembelajaran di masa *New Normal* berdampak positif pada anak. Peralihan dari pembelajaran dari menuju kegiatan PTM terbatas di *Era New Normal* ini juga berpengaruh baik dalam perkembangan Sosial Emosional anak. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu FA Guru Kelas B (W.G.FA.8), yaitu sebagai berikut :

“Dampaknya alhamdulillahnya lebih banyak baiknya karena awalnya kan online terus alhamdulillahnya pas

waktu new normal bisa masuk ke sekolah yang pertamakali anak senang lebih gembira karena melihat lingkungan sekolahnya langsung dan belajar ditempatnya itu anak lebih semangat”

Dampak kegiatan PTM pad masa *Era New Normal* ini sangat baik, hal ini diperkuat oleh wawancara dengan AN Guru Kelas B (W.G.AN.8), yaitu sebagai berikut :

“Dampaknya anak-anak senang sekali belajar di sekolah kalau anak-anak dibilangin libur itu anak-anak sedih “Bu kok libur sih” soalnya anak-anak belajar dirumah merasa tertekan.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa dalam perkembangan sosial emosionalnya anak-anak lebih senang dan nyaman saat belajar tatap muka. Anak-anak pada awalnya lebih tertekan saat saat melakukan pembelajaran secara daring. Interaksi dengan teman-teman kelas juga membuat anak begitu senang dan membuat perkembangan sosial emosional mereka semakin baik. hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah (W.KS.TS.8), yaitu sebagai berikut :

“Ya untuk perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang dengan baik. Anak-anak juga sudah enjoy dalam belajarnya dan lebih mandiri dalam mengerjakan kegiatannya.”

Dampak dari perkembangan sosial emosional selama pembelajaran dimasa *New normal* yaitu anak sudah berkembang dengan baik. Anak juga mandiri dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Anak-anak juga belajar dengan nyaman tanpa rasa tekanan seperti saat mereka belajar secara dari. Hal ini berdampak pada sosial emosional anak yang berkembang dengan baik.

Dalam perkembangannya memang berbeda saat anak belajar secara daring, saat melakukan pembelajaran tatap muka di *Era New Normal* ini anak-anak lebih baik dalam perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah (W.KS.TS.4), yaitu sebagai berikut :

“Untuk emosionalnya, anak-anak kalau mereka belajar di rumah mungkin ada keterpaksaan. “Aduh aku diajari mamaku sendiri beda dengan kalau diajari guru. Mungkin dari wali murid itu kurang nurut aja. Cuma beberapa dari beberapa siswa itu ada yang tidak mengirimkan tugas yaa karena anaknya tidak mau mengerjakan itu dari emosionalnya. Tapi Alhamdulillah setelah anak-anak masuk mereka juga nurut.”

Ada perubahan perilaku pada anak saat melakukan PTM di *Era New Normal* ini, hal ini berjalan dengan baik. meskipun dalam perkembangan anak dalam aspek sosial emosional ini bermacam-macam. Namun, dengan PTM ini guru lebih bisa mengetahui kebutuhan anak dalam menunjang perkembangannya sosial emosionalnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu AN guru kelas (BW.G.AN.4), yaitu sebagai berikut :

“Beragam-macam perkembangannya saya sangat suka waktu sudah melakukan PTM ini, saya benar-benar tau anak ini mintanya diapakan kalau daring kan tidak bisa menilai langsung. Banyak perkembangan maksudnya yang menuju lebih baik itu banyak sekali disitu.”

Perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran dimasa new normal yaitu setiap anak perkembangannya sangat bermacam-macam. Namun, berbeda dengan saat pembelajaran daring yang mana guru tidak bisa memantau sepenuhnya. Pada saat pembelajaran tatap muka ini guru

bisa mengawasi sepenuhnya dan bisa melakukan sesuatu yang dibutuhkan peserta didik dalam menunjang perkembangan sosial emosional mereka.

Pada awalnya perkembangan sosial emosional anak berjalan cenderung pasif, karena transisi dari pembelajaran *online* ke pembelajaran tatap muka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu FA guru kelas B (**W.G.FA.4**) , yaitu sebagai berikut :

“Perkembangan sosial emosionalnya anak pada waktu New normal baru baru pertama itu anaknya kurang aktif sedikit jadi lebih cenderung pasif. Karena awalnya kan anak-anak pembelajaran online”

Dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran tatap muka di *Era New Normal* ini memang berjalan lambat pada awalnya. Namun dengan guru yang bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan anak membuat perkembangannya berjalan dengan baik. anak-anak yang lebih nyaman saat belajar membuat mereka bisa mengembangkan sosial emosional dengan baik di banding saat mereka melakukan kegiatan belajar secara daring, karena pada saat pembelajaran dari anak-anak merasa tertekan sehingga mengganggu sosial emosional mereka.

B. Pembahasan

1. Proses pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang

a. Perencanaan pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang

(Hewi & Asnawati, 2020) mengungkapkan tugas perencanaan pendidik anak usia dini berhubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran harian dan mingguan serta rencana pembelajaran semester, sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan dimasa New Normal bermain dan penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk melihat capaian aspek perkembangan anak usia dini setelah dilakukan pembelajaran.

(Dwi, B., Amelia et al., 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan aktivitas pembelajaran di masa new normal tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru taman kanak-kanak. Sebab, ini menjadi hal baru dalam proses pembelajaran dimana segalanya perlu persiapan yang matang untuk melaksanakan proses pembelajaran, agar orang tua siswa tidak merasa resah terhadap pendidikan anak. Dengan kemajuan teknologi khususnya internet dan berbagai alat komunikasi seperti Handphone, Laptop, Smartphone, dan lain sebagainya mampu mempermudah seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan sama halnya dengan proses pembelajaran. Pemaduan

penggunaan sumber belajar tradisional (offline) dan online adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (e-learning) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas.

Dalam mempersiapkan kegiatan PTM di *Era New Normal* ini ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh sekolah terkhusus guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Beberapa persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan RPPM. Dalam pembuatan RPPM disini dilakukan secara berkelompok, sehingga terjadi tukar pikiran antar guru. Sebelum masa pandemi pendidikan disini menggunakan kegiatan sentra yang mana keseluruhn merupakan ide dari guru. Dalam perencanaannya guru memiliki sentra masing-masing yang mana sekarang terbagi menjadi lima sentra yang pertama sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra imtaq dan sentra peran.

Dalam masa *New Normal* tidak memungkinkan melakukan pembelajaran sentra, karena sistem yang digunakan adalah sitem kelompok. Dengan sistem ini RPPMnya disamakan semua anak, namun terdapat perbedaan antara pembelajaran A dan B.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kegiatan belajar sebelum pandemi, saat kegiatan daring dan kegiatan PTM di *Era New Normal* ini. salah satunya adalah lembaga masih belum bisa menggunakan kegiatan belajar sentra. Kegiatan belajar menggunakan pembelajaran sentra ini akhirnya dibagi sesuai kelompok. Namun dalam rancangan RPPMnya disamakan satu dengan yang lainnya.

Dalam persiapan pembuatan RPPM ini di persiapkan secara maksimal oleh guru dan di buat satu minggu sebelumnya. Hal ini dilakukan agar bisa membuat Rancangan pembelajaran dengan baik dan apabila ada kekurangan bisa direvisi bersama. Tujuan persiapan ini adalah agar persiapan pembelajaran benar-benar matang dan terarah dalam masa *New Normal* ini.

Guru mempersiapkan kegiatan belajar mengajar ini seminggu sebelumnya untuk kegiatan belajar seminggu kedepan. Hal ini dilakukan secara bersama-sama agar kegiatan belajar bisa berjalan dengan maksimal. Dalam pembuatannya dilakukan pada hari jum'at pasca kegiatan belajar mengajar selesai. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar sehingga guru lebih fokus dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Dalam pengembangan sosial anak di RA Muslimat NU 15 Kota Malang ini ada beberapa kegiatan, kegiatan-kegiatan ini haruslah ditulis di RPPH yang menjadi acuan guru dalam mengajar. Cara untuk mengembangkan sosial anak adalah memberikan kegiatan-kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini tertulis dalam RPPH yang harus dilakukan guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan melihat seberapa anak mandiri dalam melakukan kegiatan dan tugas yang diberikan.

Dalam hal ini untuk mengembangkan sosial anak adalah dengan memberikan beberapa kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut agar bisa tercapai dengan baik para guru memberikan banyak cara belajar kepada anak. Dalam kegiatan belajar mengajar harus dibuat semenyenangkan mungkin. Sehingga membuat anak lebih berkembang dalam sosial emosionalnya. Cara untuk membuat senang anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran anak LKA APE yang lebih *variatif* sehingga pembelajaran tidak berlangsung dengan membosankan. Hal ini juga akan menunjang capaian yang telah dirancang dalam RPPH guru dan salah satunya adalah berkaitan dengan Sosial Emosional peserta didik.

b. Pelaksanaan pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang

Menurut Novi Ade Suryani (Suryani, 2019) Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang dialami anak dalam tahap perkembangan untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya.

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti *a stage of development* yaitu sebuah tahapan perkembangan. (Muhibin, 2014)

Dalam pembelajaran daring kemampuan Sosial Emosional anak memang tumbuh namun tidak berkembang dengan . hal ini diakibatkan kurang nyamannya anak saat berinteraksi dan belajar saat di rumah. Anak-anak lebih *enjoy* dalam belajar disekolah sehingga membuat kemampuan sosial emosional anak berkembang dengan baik. hal ini membuat perkembangan anak menuju kearah yang lebih baik dan mengalami peningkatan.

Saat anak merasa nyaman dalam belajar tentu akan membuat anak lebih bisa berkembang dan menerima materi pembelajaran dengan baik. hal ini ini menyebabkan perkembangan anak jauh lebih baik dibanding saat melaksanakan pembelajaran online. Anak-anak mampu menyerap materi dengan baik sekaligus mampu mengembangkan sosial emosional mereka dan dalam pantauan guru secara langsung.

Selain membuat nyaman dalam pelaksanaan kegiatan belajar tatap muka di masa new normal harus memperhatikan faktor kesehatan anak. Faktor kesehatan ini adalah salah satu syarat utama agar anak bisa mengikuti PTM di sekolah. Selain itu sekolah juga menerapkan protokol kesehatan yang ketat dalam pelaksanaan PTM terbatas ini.

Kesehatan yang baik akan memberi dampak positif pada prestasi seorang siswa. Tentunya dengan prestasi yang baik akan mempengaruhi kemampuan siswa baik dalam perilaku, sikap, psikomotor bahkan pengetahuannya dalam menyerap ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari di bangku sekolah yang dapat nilai. Salah satu penentu keberhasilan siswa mencapai prestasi dapat diprediksi dengan pengukuran intelegensi. Namun menurut (Muhibin, 2010) prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena kecerdasan siswa saja tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar tersebut.

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan hasil belajar seorang anak di sekolah formal antara lain : kesehatan fisik, maturitas emosional, kemampuan berbahasa dan pengetahuan umum sesuai dengan usianya. Standar yang biasa ditentukan dalam kurikulum suatu sekolah antara lain : standar fisik, intelektual dan perkembangan sosial. Secara umum beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan seorang anak untuk masuk sekolah adalah : genetik, umur, 112 gender, bobot lahir dan lahir sebelum waktunya, kondisi fisik dan keadaan sekitar keluarga. Kesiapan seorang anak dengan memperhatikan beberapa faktor tersebut diatas diharapkan dapat mengantisipasi kegagalan anak dalam proses pembelajaran di sekolah (Faidiban & Sombuk, 2019)

Dalam kegiatan PTM ini sekolah mengikuti anjura dari kementrian, pemprov hingga pemkot dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka ini. dalam pembelajaran tatap muka ini dibatasi 50% siswa saja yang masuk dan dilakukan secara bergantian. hal ini bertujuan dalam menjaga jarak dan tetap dalam protokol kesehatan yang telah di tentukan.

Dalam pelaksanaannya hal itu untuk mencegah penularan penyakit Covid-19 diantara siswa. Jarak PTM terbatas ini harus diatur sehingga kesehatan siswa tetap terjaga. Selain jarak siswa harus dicek suhu terlebih dahulu dan harus mencuci tangan. Hal ini

membuat anak-anak dilatih secara mandiri dalam menjaga kesehatannya dan dalam pantauan guru.

Selain interkasi dan peran keluarga kesehatan juga sangat penting dalam membangun perkembangan sosial emosional anak. hal ini dikarenakan aktifitas anak agar bisa berjalan dengan baik. selain itu anak-anak tetap bisa beribteraksi satu sama lain tanpa adanya rasa takut karena sakit.

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang memengaruhi perkembangan anak usia dini. Mereka yang kesehatan fisik dan psikisnya baik dan mereka sempurna akan mengalami pertumbuhan dan aspek perkembangan yang memadai termasuk perkembangan sosial dan emosinya.

Saat pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan menerapkan protokol kesehatan, hal ini juga membuat tingkat kemandirian anak dalam belajar juga meningkat. Salah satu perkembangan sosial emosional adalah kemandirian.

Tahar Irzan (Irzan, 2006) menyatakan kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa

bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya. Mujiman (2011) mengartikan kemandirian belajar adalah sifat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif siswa untuk menguasai suatu kompetensi. Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri. (Suryani, 2019)

Pada tahap ini kemandirian dibentuk berdasarkan pengalaman. Dan pada tahap ini pula autonomi dibangun diatas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik. Menurut Santrock, pada masa ini anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihanannya) sebagai individu.

Dalam menunjang perkembangan sosial emosional adalah memasukan banyak kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menunjang perkembangan sosial emosional dimasukan kedalam rencana RPPH yang menjadi acuan guru dalam

mengajar. Ada beberapa kegiatan yang membuat anak bisa berkembang dengan baik.

Kegiatan-kegiatan ini tertulis dalam RPPH yang harus dilakukan guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan melihat seberapa anak mandiri dalam melakukan kegiatan dan tugas yang diberikan

Dalam hal ini untuk mengembangkan sosial emosional anak adalah dengan memberikan beberapa kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu kegiatannya adalah pemberian tugas, kegiatan berkelompok dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Menurut Suyadi terdapat empat metode atau cara yang perlu diajarkan kepada anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah agar perkembangan sosial emosional anak tumbuh dan berkembang, seperti Mengembangkan Empati dan Kepedulian, Optimisme, Pemecahan Masalah dan Motivasi Diri

Dalam pelaksanaannya di sekolah RA Muslimat NU 15 ini memberikan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang perkembangan sosial emosional tersebut, salah satunya dengan memberikan tugas mandiri, tugas kelompok hingga pengalaman dalam mengembangkan empati dan kepedulian. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut agar bisa tercapai dengan baik para guru memberikan banyak cara belajar kepada anak.

Kegiatan belajar harus dibuat semenyenangkan mungkin. Sehingga membuat anak lebih berkembang dalam sosial emosionalnya. Cara untuk membuat senang anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran anak LKA APE yang lebih variatif sehingga pembelajaran tidak berlangsung dengan membosankan. Hal ini juga akan menunjang capaian yang telah dirancang dalam RPPH guru dan salah satunya adalah berkaitan dengan Sosial Emosional peserta didik.

2. Faktor-faktor Pembelajaran di Masa New Normal Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang

a. Interaksi dengan Teman Sebaya

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya. Keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini.(Mutiara & Mayasari, n.d.)

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang akan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut (Walgito B, 2006) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi

individu lain atau sebaliknya, sehingga akan terjadi hubungan yang saling timbal balik. Jadi, interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara dua individu atau lebih dimana individu satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi.

Menurut (Santrock, J. W, 2007) mengatakan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya dapat dilihat dari keseharian siswa yang banyak menghabiskan waktu dengan temantemannya. Hal ini dapat menciptakan sikap dan persepsi yang sama diantara mereka dalam segala hal termasuk belajar dan sekolah. Siswa akan lebih percaya diri jika memperoleh motivasi sosial dari sesama anggota kelompoknya. Selain itu, teman sebaya juga menjadi sumber informasi yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya dan informasi ini biasanya tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki, namun yang masih kurang adalah belajar bersama teman sebaya

Dalam pembelajaran di masa *New Normal*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak. salah satu yang mempengaruhi adalah interasi anak dengan teman sebaya. Faktor *eksternal* ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak. dibandingkan dengan saat pembelajaran daring, anak lebih berkembang sosial emosionalnya saat melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak berhubungan dengan pendidik dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik dan anak dengan teman sebayanya dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.

Anak-anak lebih *enjoy* dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, anak-anak lebih banyak berinteraksi dan lebih mandiri. Saat di rumah mereka terkadang mendapat bantuan dari orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas. Selain mendapat bantuan anak-anak juga merasa kurang nyaman karena belajar dengan waktu yang lama dengan metode daring.

Dari penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan sosial emosional anak selain keluarga. Sekolah menjadi tempat kedua bagi anak dalam mengembangkan sosial emosionalnya. Selain itu guru lebih bisa mengatur dan memberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga perkembangan sosial emosional anak bisa berkembang dengan baik.

Saat di rumah Anak-anak saat dirumah tertekan, karena tidak ada teman untuk berinteraksi secara langsung. Selain itu saat disekolah tatap muka kita sebagai guru bisa mengetahui kebutuhan anak dan tau bagaimana pengajaran yang tepat. Hal ini membuat guru mampu beradaptasi dan menentukan langkah-langkah

pembelajaran yang baik saat berada disekolah. Sehingga guru dapat mengukur dengan baik tingkat perkembangan anak.

Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwa interaksi sebaya mampu membuat perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik. selain itu guru bisa lebih detail dalam mengetahui kebutuhan anak dalam pembelajaran di *Era New Normal* ini. hal ini menunjukkan pembelajaran di *Era New Normal* dengan kegiatan PTM ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangun perkembangan sosial emosional anak.

b. Perhatian Guru dan arahan guru kepada murid

Dalam kegiatan sehari-hari, pengawasan guru terhadap siswa sangat perlu, fungsi pengawasan ini meliputi pengamatan proses pengelolaan secara menyeluruh, sehingga tercapailah hasil sesuai dengan program kerja. Fungsi tersebut mencakup antara lain : (1) Mencegah terjadinya penyimpangan program kerja, serta meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut. (2) Membimbing dalam rangka peningkatan kemampuan kerja. (3) Memperoleh umpan balik hasil pelaksanaan program kerja. (4) Melaksanakan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (5) Pelaksanaan pengawasan hendaknya efisiensi untuk menjamin tercapainya relevansi dan efektifitas program. (6) Fungsi penilaian yang bertujuan untuk mengukur sampai dimana dan sampai

seberapa jauh tujuan atau sasaran telah tercapai. Penilaian ini juga berguna sebagai umpan balik bagi perbaikan program kegiatan selanjutnya (Zakiyah Daradjat, dkk., 2016).

Agar pembiasaan seperti di atas tumbuh secara baik, perlu adanya suatu pengawasan. Demikian pula aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Perkataan terus-menerus di sini dimaksudkan bahwa guru hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Juga pengawasan ini perlu sekali untuk menjaga bilamana ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya (Muhibin, 2014).

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik siswa. Tanpa pengawasan berarti membiarkan siswa berbuat sekehendaknya, siswa tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.

Selain interaksi dengan teman, perhatian guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran di era new normal untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak (Mutiarra & Mayasari, n.d.).

Di era new normal, selain guru lebih protektif dalam kesehatan anak untuk menjaga protokol kesehatan, guru juga memberikan perhatian lebih kepada anak dalam proses pembelajaran. Guru kembali membangun interaksi dengan anak untuk lebih dekat dan lebih mengenal karakter anak karena selama pembelajaran daring anak-anak jarang bertatap muka langsung dengan guru.

FA Menyatakan bahwa ketika anak-anak pertama masuk sekolah di era new normal anak-anak masih terbawa sifat egosentris ketika di rumah. Sifat egosentris ini muncul salah satu faktornya adalah kurangnya interaksi anak dengan teman sebaya.

Diperkuat dari hasil observasi yang saya lakukan terhadap kejadian diatas ibu guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Guru menasehati anak-anak dengan lemah lembut cara berbagi, kerjasama, dan saling membantu emosional anak.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Egosentris yang dialami oleh anak, masih dalam tahap wajar, karena memang interaksi merupakan faktor terpenting dalam pengembangan sosial emosional anak. Dalam proses pengamatan yang saya lakukan tidak semua anak menunjukkan sifat egosentrisnya, hanya beberapa anak yang di rumah memang tidak memiliki teman main yang menjadikan anak lebih suka menyendiri

dan sulit beradaptasi. Dalam hal ini faktor guru merupakan hal terpenting dalam pengembangan sosial.

c. Dukungan dan Peran Keluarga

Pada ilmu pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak dikemudian hari.

Dalam keluarga orangtua di RA Muslimat NU 15 dalam mendidik anaknya adalah dengan melakukan kebiasaan dan memberi contoh yang baik terhadap anak supaya anak dapat menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Memberikan pengertian bahwa Etika yang paling penting, dan harus dilakukan dimanapun saat mereka berada. Hal ini otomatis membuat anak selalu mencontoh apa yang kita lakukan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu kedua orang tua harus siap emmberikan penjelasan yang baik.

Dalam pelaksanaannya peserta didik memang akan lebih mudah dalam melakukan sesuatu melalui apa yang dilihat. Sehingga memang begitu penting bagaimana orang tua mampu menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Hal ini akan sangat baik dalam perkembangan sosial emosional anak.

Selain memberikan contoh orang tua harus memberikan pengertian-pengertian mengenai sopan santun hingga nilai-nilai kemandirian. Hal ini selain secara praktek anak-anak juga mengetahui alasan perihal apa yang mereka lakukan.

Dari beberapa pembahasan diatas bisa kita simpulkan bahwa anak-anak akan lebih bisa mandiri dan memiliki sopan santun yang baik melalui 2 indikator penting. Indikator pertama adalah contoh dan yang kedua adalah penjelasan. Kedua hal ini harus dilakukan dan diselaraskan oleh semua orang tua, sehingga dalam perkembangan sosial emosional anak bisa berkembang dengan baik.

Tabel 4.1

Hasil analisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa

Faktor-faktor	Indikator
1. Faktor Sosial	1.1 anak bisa berinteraksi dengan teman 1.2 saling membantu dan menghormati 1.3 guru memberikan bimbingan langsung kepada anak
2. Faktor Emosional	2.1 Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri 2.2 Anak memiliki kepekaan dengan orang lain

3. Faktor Peran keluarga	3.1 Bimbingan keluarga saat diluar sekolah 3.2 Pemberian contoh
--------------------------	--

3. Dampak Pembelajaran di Masa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang

Pembelajaran di Masa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang ini berdampak pada dua hal. Hal pertama yaitu dampak secara psikologis dan dampak secara emosional. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait dampak psikologis dan dampak emosional anak.

a. Dampak Psikologi

Saat pembelajaran daring anak-anak yang hanya berdiam diri dirumah akan mengalami krisis mental dan emosi yang tidak stabil menyebabkan prestasi menurun. Adapun gejalanya ialah perubahan suasana hati, perasaan yang kuat, perubahan perilaku dan sulit untuk berkonsentrasi. Emosi merupakan perasaan yang ditujukan kepada seseorang. Mudah bosan dan mudah tertekan berpotensi stress pada anak merupakan salah satu dampak dari pembelajaran daring (Rahma et al., 2021)

Selama pembelajaran di masa *New Normal* berdampak positif pada anak. Peralihan dari pembelajaran dari menuju kegiatan PTM terbatas di *Era New Normal* ini juga berpengaruh baik dalam perkembangan Sosial Emosional anak. Saat pertama

kali anak masuk kesekolah dan tatap muka anak-anak merasa senang dan lebih gembira karena melihat lingkungan sekolahnya langsung. Hal ini membuat anak-anak lebih bersemangat lagi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dampak kegiatan PTM pada masa *Era New Normal* ini sangat baik, anak-anak lebih leluasa dalam belajar dan tanpa tekanan. Karena saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring anak-anak merasa tertekan. Hal ini menghambat perkembangan sosial emosional anak sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa dalam perkembangan sosial emosionalnya anak-anak lebih senang dan nyaman saat belajar tatap muka. Anak-anak pada awalnya lebih tertekan saat melakukan pembelajaran secara daring. Interaksi dengan teman-teman kelas juga membuat anak begitu senang dan membuat perkembangan sosial emosional mereka semakin baik.

b. Dampak Emosional

Dampak dari perkembangan sosial emosional selama pembelajaran di masa *New normal* yaitu anak sudah berkembang dengan baik. Anak juga mandiri dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Anak-anak juga belajar dengan nyaman tanpa rasa tekanan seperti saat mereka belajar secara

dari. Hal ini berdampak pada sosial emosional anak yang berkembang dengan baik.

Dalam perkembangannya memang berbeda saat anak belajar secara daring, saat melakukan pembelajaran tatap muka di *Era New Normal* ini anak-anak lebih baik dalam perkembangan sosial emosionalnya. Anak-anak lebih menurut dan mandiri saat mereka belajar disekolah. Hal ini dirasakan anak-anak karena ada perbedaan cara mengajar yang dilakukan oleh guru dan oleh orang tua.

Ada perubahan perilaku pada anak saat melakukan PTM di *Era New Normal* ini, hal ini berjalan dengan baik. meskipun dalam perkembangan anak dalam aspek sosial emosional ini bermacam-macam. Namun, dengan PTM ini guru lebih bisa mengetahui kebutuhan anak dalam menunjang perkembangannya sosial emosionalnya.

Perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran dimasa *new normal* yaitu setiap anak perkembangannya sangat bermacam-macam. Namun, berbeda dengan saat pembelajaran daring yang mana guru tidak bisa memantau sepenuhnya. Pada saat pembelajaran tatap muka ini guru bisa mengawasi sepenuhnya dan bisa melakukan sesuatu yang dibutuhkan

peserta didik dalam menunjang perkembangan sosial emosional mereka.

Pada awalnya perkembangan sosial emosional anak berjalan cenderung pasif, karena transisi dari pembelajaran *online* ke pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan anak-anak pada awalnya harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Namun adaptasi ini tidak memerlukan waktu yang lama sehingga anak-anak bisa lebih aktif lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam pembelajaran tatap muka di *Era New Normal* ini memang berjalan lambat pada awalnya. Namun dengan guru yang bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan anak membuat perkembangannya berjalan dengan baik. anak-anak yang lebih nyaman saat belajar membuat mereka bisa mengembangkan sosial emosional dengan baik di banding saat mereka melakukan kegiatan belajar secara daring, karena pada saat pembelajaran dari anak-anak merasa tertekan sehingga mengganggu sosial emosional mereka.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Responden yang susah dihubungi, sehingga dalam pengambilan data terjadi keterlambatan. Responden yang susah dihubungi adalah satu guru dan beberapa wali siswa yang di tunjuk sebaai responden dalam penelitian ini
2. Banyak aspek-aspek dalam perkembangan sosial emosional yang harus digali lebih jauh dari responden dan juga lembaga terkait

BAB V

PENUTUP

Setelah melakukan pengamatan secara langsung serta menganalisis hasil penelitian, maka di dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan tentang pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran di masa new normal RA Muslimat NU 15 Malang.

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang terdapat beberapa hal yaitu kenyamanan anak dalam belajar, penerapan protokol kesehatan dan proses pengembangan kepribadian dan kemandirian siswa. Pengembangan sosial emosional anak bisa dilihat dengan baik.
2. Faktor-faktor Pembelajaran di Masa New Normal Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang adalah faktor interaksi sebaya, perhatian, pengawasan serta arahan guru dan peran keluarga atau orang tua dalam memberikan pembelajaran di rumah
3. Dampak Pembelajaran di Masa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun di RA Muslimat NU 15 Malang Dampak kegiatan PTM pad masa Era New Normal ini sangat baik, anak-anak lebih lelusasa dalam belajar dan tanpa tekanan. Karena saat melaksanakan kegiatan belajar

mengajar secara daring anak-anak merasa tertekan.hal ini menghambat perkembangan sosial emosional anak sebelumnya.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan tersebut, ada beberapa implikasi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

- a. Perkembangan Sosial Emosional anak bisa dilakukan dengan berbagai cara saat mereka berada disekolah, mulai dari membangun kegiatan yang variatif hingga kegiatan yang bersifat individual guna meningkatkan kepekaan dan rasa kemandirian.
- b. Perkembangan Sosial Emosional anak bisa dibangun melalui kegiatan sekolah dan peranan orang tua
- c. Dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara kreatif agar pembedakan sosial emosional anak bisa lebih berkembang dan dilakukan dengan baik

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guna dimanfaatkan sbagai bahan rujukan lain pada penelitian berikutnya.

C. Saran

1. Hendaknya RA Muslimat NU 15 Malang memberikan pembelajaran yang lebih menarik variatif agar anak-anak tidak mudah jenuh ketika belajar.
2. Hendaknya RA Muslimat NU 15 Malang melakukan pembelajaran tatap muka di masa new normal dengan mengedepankan faktor keselamatan serta kesehatan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, R. (2017). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Ra Al-Ulya Bandar Lampung.
- Departemen Agama Ri. (2009). Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya. Karya Toha Putra.
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 30–36.
- Faidiban, R., & Sombuk, H. (2019). Pengaruh Status Kesehatan Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd Ypk 14 Maranatha Kota Manokwari. *Nursing Arts*, 11(2), 22–24. <https://doi.org/10.36741/Jna.V11i2.59>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V5i1.530>
- Irzan, T. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7, 91–101.
- Kariem, M. Q. (2020). Konsepsi Kebijakan Pemerintah Di Era New Normal. *Thejournalish: Social And Government*1, No. 2, 02, 79.
- Kemendiknas. (2010). Acuan Penyusunan Kurikulum Paud. Depdiknas.
- Muhibin, S. (2010). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhibin, S. (2014). Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik. Pt Rajagrafindo Persada.
- Mutiara, A. R., & Mayasari, S. (N.D.). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar. 14.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2017.141-05>
- Rahma, F. N., Wulandari, F., & Husna, D. U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2470–2477. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i5.864>
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic Education Research*, 1(3), 179–189. <https://doi.org/10.35719/Jier.V1i3.41>

- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Siregar, L. Y. S. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Prespektif Islam. *Jurnal Darul Ilmi, Ftk Iain Padangsiampuan*, 03, 1–9.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17, 2019.
- Subiyakto, B., Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Eknologi Informasi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Ulm.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Penddikan Anak Usia Dini*. Pt Indeks Permata Puri Media.
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada Paud Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.33369/Jip.4.2.141-150>
- Suyatno. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Syahrudin. (2020). Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Covid-19. *Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Covid-19*.
- Walgito B. (2006). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi Offset.
- Wolfinger. (2005). *Science And Mathematics In Early-Childhood Education*. Harper Collins College Publisher.
- Zakiyah Daradjat, Dkk. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1934/Un.03.1/TL.00.1/10/2021 12 Oktober 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala RA Muslimat NU 15
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Infirohah Alfaridah
NIM : 16160012
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2021/2022
Judul Skripsi : Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang
Lama Penelitian : Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. Nur Ali, M.Pd.I
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip







Lampiran 2 Bukti Bimbingan


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana No. 50 Malang, Telp. (0341) 552398, Fax. (0341) 552398
Website : <http://www.uin-malang.ac.id> Email : info@uin-malang.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telp. (0341) 552398, Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fik.uin-malang.ac.id>, email: fik.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Nama : Infrohah Alfaridah
NIM : 16160012
Judul : Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Di Masa New Normal
Dosen Pembimbing : Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan	Paraf
1.	16 September 2021	Konsul awal skripsi	ACC judul	
2.	7 Juni 2022	Konsul bab 4-5	Revisi BAB 4-5	
3.	13 Juni 2022	Konsul bab 4-5	ACC Bab 4-5	
4.	27 Juni 2022	Konsul Bab 1-5	ACC SKRIPS	
5.				
6.				

Malang, 25 Juni 2022
Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP.197203062008012010

Lampiran 3 Dokumentasi Proses Belajar siswa RA Muslimat NU 15 Malang



Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara



	<p>masuk 50%-50% karena memang dari pemerintah bisa memasukan 50% dulu, dengan protokol kesehatan. La untuk hari ini tanggal 8 November kita masukkan semua dengan jadwal kelas A masuknya jam 7.30-10.15 untuk yang kelas B jam 08.00-10.45 jadi tetap menggunakan protokol kesehatan jadi biar tidak kelihatan berkerumun.</p>		
W.KS.TS.2	<p>Pertanyaan : Bagaimana perencanaan pembelajaran di masa New Normal di RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Kita bu guru disini itu untuk membuat RPPM itu dikerjakan ber sama-sama. Jadi kita saling tukar ide, kalua dulu kita memang kita menggunakan pembelajaran sentra jadi semua ide itu dari guru masing-masing. Karena bu guru mempunyai sentra sendiri-sendiri. Disini ada 5 sentra yang pertama sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra imtaq dan sentra peran. La terus karena tidak memungkinkan pembelajaran sentra, kita pembelajarannya sistem kelompok. Kalua sistem kelompok rppmnya disamakan semua anak. Kelas A sendiri kelas B sendiri beda dengan pembelajaran sentra.</p>	<p>Menyusun RPPM</p> <p>RA Muslimat NU 15 mempunyai 5 sentra yaitu sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra imtaq, dan sentra peran.</p> <p>Sekolah tidak memungkinkan pembelajaran sentra kini RA Muslimat NU 15 menggunakan pembelajaran kelompok.</p>	<p>W.KS.TS.2a</p> <p>W.KS.TS.2b</p> <p>W.KS.TS.2c</p>

W.KS.TS.3	<p>Pertanyaan : Bagaimana strategi untuk pengembangan sosial emosional melalui pembelajaran dimasa new normal ?</p> <p>Jawaban : Untuk pengembangan sosial emosional anak salah satunya adalah memberikan kegiatan yang sudah tertulis dirpph. Jadi, untuk penilaian sosial emosional anak salah satunya dilihat dari kemandirian anak untuk mengerjakan kegiatannya.</p>	Untuk pengembangan sosial emosional anak salah satunya adalah guru memberikan kegiatan kepada anak.	W.KS.TS.3a
W.KS.TS.4	<p>Pertanyaan : Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran di masa new normal ini ?</p> <p>Jawaban : Untuk emosionalnya, anak-anak kalau mereka belajar di rumah mungkin ada keterpaksaan. “Aduh aku diajari mamaku sendiri beda dengan kalau diajari guru. Mungkin dari wali murid itu kurang nurut aja. Cuma beberapa dari beberapa siswa itu ada yang tidak mengirimkan tugas yaa karena anaknya tidak mau mengerjakan itu dari emosionalnya. Tapi Alhamdulillah setelah anak-anak masuk mereka juga nurut.</p>	Untuk perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran dimasa new normal sudah baik daripada anak-anak masih belajar melalui daring.	W.KS.TS.4a
W.KS.TS.5	<p>Pertanyaan : Apa saja faktor yang memengaruhi</p>		W.KS.TS.5a

	<p>Jawaban :</p> <p>Faktornya yang mempengaruhi yaitu anak bisa berinteraksi dengan teman, guru memberikan bimbingan dan orang tua memberikan dukungan kepada anak</p>		
W.KS.TS.6	<p>Pertanyaan : Apa ada problem atau masalah yang muncul saat pembelajaran tersebut ?</p> <p>Jawaban : Kalau masalah tidak ada malah orangtua meminta anaknya masuk sekolah</p>	Tidak ada masalah. Orangtua meminta anaknya masuk ke sekolah	W.KS.TS.6a
W.KS.TS.7	<p>Pertanyaan : Bagaimana dampak pembelajaran dimasa New normal terhadap sosial emosional anak usia 5-6 tahun ?</p> <p>Jawaban : Ya untuk perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang dengan baik. Anak-anak juga sudah enjoy dalam belajarnya dan lebih mandiri dalam mengerjakan kegiatannya.</p>	Dampak dari perkembangan sosial emosional selama pembelajaran dimasa New normal yaitu anak sudah berkembang dengan baik. Anak juga mandiri dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru.	W.KS.TS.7a

ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

B. Wawancara II

Hari/Tanggal : Selasa, 16 November 2021

Tempat Wawancara : Ruang Kelas RA Muslimat NU 15

Nama informan : Anik Mariyam, S.P.d

Usia : 44 Tahun

Jabatan : Guru Kelas B

Lama Mengajar : 12 Tahun

Kode Wawancara : W. G.AN

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
W.G.AN.1	<p>Pertanyaan : Bagaimana proses pembelajaran dimasa New normal Di RA Muslimat NU 15 Malang?</p> <p>Jawaban : Sangat senang sekali</p>		
W.G.AN.2	<p>Pertanyaan : Bagaimana perencanaan pembelajaran dimasa New normal RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Kami menyiapkan rpph satu minggu sebelumnya jadi pembelajaran satu kedepan kita sudah membuat pada hari jum'at</p>	<p>Guru menyiapkan rencana pembelajaran satu minggu sebelumnya untuk pembelajaran satu minngu kedepan.</p>	W.G.AN.2a

W.G.AN.3	<p>Pertanyaan : Bagaimana proses pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional selama pembelajaran dimasa New normal RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Kami mempunyai banyak cara diantaranya itu supaya anak-anak senang ya itu memperbanyak keterampilan LKA,APE itu lebih diperbanyak</p>	Guru mempunyai banyak cara diantaranya memperbanyak keterampilan LKA atau APE	W.G.AN.3a
W.G.AN.4	<p>Pertanyaan : Bagaimana perkembangan Sosial Emosional anak selama pembelajaran dimasa New normal RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Bermacam-macam perkembangannya saya sangat suka waktu sudah melakukan PTM ini, saya benar-benar tau anak ini mintanya diapakan kalau daring kan tidak bisa menilai langsung. Banyak perkembangan maksudnya yang menuju lebih baik itu banyak sekali disitu.</p>	Perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran dimasa new normal yaitu setiap anak perkembangannya sangat bermacam-macam.	W.G.AN.4
W.G.AN.5	<p>Pertanyaan : Apa saja faktor yang mempengaruhi</p> <p>Jawaban :</p>		
W.G.AN.6	Pertanyaan :	Problem yaitu anak waktu di kelas memang	W.G.AN.6a

	<p>Apa ada problem atau masalah yang muncul saat pembelajaran tersebut ?</p> <p>Jawaban : Waktu dikelas memang kadang masih rebutan mainan sama temenya ada juga anak yang masih tidak mau bergabung main dengan temanya jadi kita sebagai kita harus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak</p>	<p>kadang masih berebut mainan dan ada juga anak yang masih tidak mau gabung sama temenya</p>	
W.G.AN.7	<p>Pertanyaan : Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut :</p> <p>Jawaban : Saya mendekati anaknya, saya juga mendekati mamanya, kadang mamanya saya panggil kesini terus saya bilang kurangnya ini disini. Dan seandainya masih kurang saya suruh kerumah belajar sama saya.</p>	<p>Upaya yang dilakukan oleh guru adalah mendekati anaknya dan mendekati ibunya. Dan kalau perkembanganya masih kurang guru akan menyuruh belajar di rumah sama gurunya.</p>	W.G.AN.7a
W.G.AN.8	<p>Pertanyaan : Bagaimana Dampak pembelajaran dimasa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun?</p> <p>Jawaban : Dampaknya anak-anak senang sekali belajar di sekolah kalau anak-anak dibilangin libur itu anak-anak sedih “Bu kok libur sih” soalnya anak-anak belajar dirumah merasa tertekan.</p>	<p>Dampak pembelajaran dimasa new normal terhadap sosial emosional anak yaitu anak senang sekali. Karena anak-anak merasa tertekan kalau belajar di rumah.</p>	W.G.AN.8a

ANALISIS DATA WAWANCARA (KODING DATA)

C. Wawancara III

Hari/Tanggal : Kamis, 17 November 2021

Tempat Wawancara : Ruang Guru RA Muslimat NU 15

Nama informan : Farida Aidina Fitriani, S.Pd

Usia : 23 Tahun

Jabatan : Guru Kelas B

Lama Mengajar : 1 Tahun

Kode Wawancara : W.G.FA

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
W.G.FA.1	<p>Pertanyaan : Bagaimana proses pembelajaran dimasa New normal di RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban :</p>		
W.G.FA.2	<p>Pertanyaan : Bagaimana perencanaan pembelajaran dimasa New normal di RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Perencanaan dimasa New normal dan daring itu jelas sangat berbeda. Kalau New normal dari sekolah kita belum mengadakan sentra. Karena sekolah kita kan aslinya menggunakan pembelajaran sentra. Kalau</p>	<p>Perencanaan pembelajaran dimasa new normal dan daring sangat berbeda. Sebelum ada covid-19 sekolah ini menggunakan pembelajaran sentra dan setelah pembelajaran daring sekolah ini menggunakan pembelajaran kelompok.</p>	W.G.FA.2a

	sekarang belajarnya sesuai kelompok.		
W.G.FA.3	<p>Pertanyaan : Bagaimana proses pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional selama pembelajaran dimasa New normal RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Ya anak-anak diberi kegiatan, kegiatan ini di masukan dalam rpph</p>	Anak-anak diberi kegiatan dan dimasukan di RPPH	W.G.F.A.3a
W.G.FA.4	<p>Pertanyaan : Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran dimasa New normal RA Muslimat NU 15 Malang ?</p> <p>Jawaban : Perkembangan sosial emosionalnya anak pada waktu New normal baru baru pertama itu anaknya kurang aktif sedikit jadi lebih cenderung pasif. Karena awalnya kan anak-anak pembelajaran online</p>	Perkembangan sosial emosional anak selama pembelajaran dimasa new normal yang pertama yaitu anak kurang aktif cenderung pasif.	W.G.FA.4a
W.G.FA.5	<p>Pertanyaan : Apa saja faktor yang mempengaruhi? Faktornya yaitu anak bisa berinteraksi dengan teman, guru memberikan bimbingan kepada anak dan dukungan dari orang tua yang anaknya pengen masuk sekolah</p>		W.G.FA.5a
W.G.FA.6	<p>Pertanyaan : Apa ada problem atau masalah yang muncul saat pembelajaran tersebut ?</p> <p>Jawaban :</p>		

	<p>pertama kali anak-anak masuk sekolah di era new normal anak-anak merasa asing dengan sekolahnya dan temanya. Karena mereka waktu daring tidak bisa bertemu langsung dan akhirnya mereka canggung bertemu temanya. Ya, tapi satu dua hari anak-anak sudah mulai kembali aktif dengan pertama kali anak-anak masuk sekolah di era new normal anak-anak merasa asing dengan sekolahnya dan temanya. Karena mereka waktu daring tidak bisa bertemu langsung dan akhirnya mereka canggung bertemu temanya. Ya, tapi satu dua hari anak-anak sudah mulai kembali aktif dengan</p>		
W.G.FA.7	<p>Pertanyaan : Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut : Jawaban : Yaitu sering-sering diberi kegiatan lebih banyak lagi untuk meningkatkan kemampuan anaknya.</p>	<p>Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu anak-anak sering diberi kegiatan untuk meningkatkan kemampuannya.</p>	W.G.FA.7a
W.G.FA.8	<p>Pertanyaan : Bagaimana Dampak pembelajaran dimasa New Normal Terhadap Sosial Emosional anak usia 5-6 Tahun? Jawaban : Dampaknya alhamdulillahnya lebih banyak baiknya karena awalnya kan online terus alhamdulillahnya pas waktu new normal bisa masuk ke sekolah yang pertamakali</p>	<p>Dampak pembelajaran dimasa new normal terhadap sosial emosional anak yaitu lebih banyak perkembangan baiknya. Anak-anak merasa senang dan gembira karena melihat lingkungan sekolahnya.</p>	W.G.FA.8a

	anak senang lebih gembira karena melihat lingkungan sekolahnya langsung dan belajar ditempatnya itu anak lebih semangat.		
--	--	--	--

ANALISIS DATA WAWANCARA (KODING DATA)

D. Wawancara 4

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 November 2021

Tempat Wawancara : Rumah

Nama informan : Febika Grandisilia

Usia : 30 Tahun

Sebagai : Wali Murid

Kode Wawancara : W.O.FG

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
W.O.FG I	<p>Pertanyaan: Bagaimana tanggapan wali murid terhadap adanya pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ?</p> <p>Jawaban: Saya merasa senang karena anak-anak bisa melakukan</p>	Orang Tua merasa senang karena anak-anak bisa masuk sekolah tatap muka	W.O.FG.a

	<p>pembelajaran tatap muka. Dikarenakan dimasa pandemi anak-anak daring di rumah otomatis anak-anak ketergantungan dengan gadget. Semoga pembelajaran secara luring dapat terus berlangsung</p>		
W.O.FG.2	<p>Pertanyaan: Apakah ada kendala yang dihadapi anak saat melakukan pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ?</p> <p>Jawaban: Insyallah tidak ada. Justru anak-anak lebih senang belajar di sekolah bersama teman-temanya.</p>	Tidak ada kendala dan anak-anak lebih senang belajar di sekolah	W.OFG.2a
W.O.FG.3	<p>Pertanyaan: Bagaimana cara orangtua mengatasi kendala tersebut ?</p> <p>Jawaban: Tidak ada Kendala</p>	Tidak ada kendala	W.O.FG.3a
W.O.FG.4	<p>Pertanyaan: Apa hambatan ibu dalam mendidik anak pada masa new normal ini ?</p> <p>Jawaban: Mungkin hambatanya hanya menghilangkan kebiasaan bermain gadget yang terus menerus waktu di era pandemi. Jadi orangtua harus punya inisiatif bagaimana caranya merubah kebiasaan tersebut</p>	Hambatannya Orangtua menghilangkan kebiasaan anak bermain gadget	W.FG.4.a
W.O.FG.5	<p>Pertanyaan: Bagaimana sikap anak ketika tau akan masuk sekolah di sekolahan</p> <p>Jawaban: Senang</p>	Anak merasa senang	W.O.FG.5a

W.O.FG.6	<p>Pertanyaan Bagaimana perbedaan anak selama sekolah di rumah dan anak sekolah tatap muka seperti sekarang ?</p> <p>Jawaban: Kalau di rumah mungkin anak lebih manja dengan orang tua. Jadi untuk belajarpun harus punya inisiatif bagaimana cara untuk merayu anak supaya tetap mau semangat belajar. Kalau anak diwaktu sekolah tatap muka, anak lebih gembira. Karena anak-anak belajar bersama teman-temanya dilingkungan sekolah. Dan yang paling penting dapat terhindar dari kebiasaan bermain gadget.</p>	Belajar di rumah anak anak lebih manja dengan orangtua dan orang tua harus punya inisiatif supaya anak tetap mau semangat belajar	W.O.FG.6a
W.O.FG.7	<p>Pertanyaan: Bagaimana cara mengajari anak yang mandiri atau sopan santun ke orang ?</p> <p>Jawaban: Kita sebagai orangtua bagaimana kita melakukan kebiasaan memberi contoh yang baik terhadap anak supaya anak dapat menghormati orang yang lebih tuadari kita. Etika yang paling penting. Lakukan dimanapun kita berada. Otomatis anak selalu mencontoh apa yang kita lakukan terhadap orang yang lebih tua. Dan bila anak kita bertanya kenapa harus kita jawab dan harus bisa menjelaskan</p>	Orangtua Harus memberi contoh yang baik terhadap anak supaya anak dapat menghormati orang yang lebih tua dari kita	W.O.FG.7a

ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

E. Wawancara 5

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 November 2021

Tempat Wawancara : Rumah

Nama informan : Novia Maulana

Usia : 35 Tahun

Sebagai : Wali Murid

Kode Wawancara : W.O.FG

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
W.O.NM. I	Pertanyaan: Bagaimana tanggapan wali murid terhadap adanya pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ? Jawaban: Alhamdulillah sangat senang sekali	Orang Tua Merasa Senang	W.O.NM.1a
W.O.NM.2	Pertanyaan: Apakah ada kendala yang dihadapi anak saat melakukan pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ? Jawaban: Alhamdulillah Tidak ada kendala	Tidak ada kendala	W.O.NM.2.a
W.O.NM.3	Pertanyaan: Bagaimana cara orangtua mengatasi kendala tersebut ? Jawaban:		
W.O.NM.4	Pertanyaan: Apa hambatan ibu dalam mendidik anak pada masa new normal ini ?		

	Jawaban:		
W.O.NM.5	<p>Pertanyaan: Bagaimana sikap anak ketika tau akan masuk sekolah di sekolahan</p> <p>Jawaban: Merasa sangat senang sekali bisa bertemu sama ibu guru dan teman-temanya</p>	Anak merasa senang karena bisa bertemu guru dan temanya	W.O.NM.5a
W.O.NM.6	<p>Pertanyaan Bagaimana perbedaan anak selama sekolah di rumah dan anak sekolah tatap muka seperti sekarang ?</p> <p>Jawaban: Kalau belajar di rumah masih sering ngambek dan kalau tatap muka dia merasa senang</p>	Anak-anak lebih senang belajar di sekolah daripada di rumah	W.O.NM.6a
W.O.NM.7	<p>Pertanyaan: Bagaimana cara mengajari anak yang mandiri atau sopan santun ke orang ?</p> <p>Jawaban: Sering di kasih pengertian dan diperlihatkan mana yang baik dan dan mana yang buruk dan diberi tau kalau berbicara sama orang tua atau kepada orang lain harus yang sopan</p>	Orangtua Harus memberi pengertian dan diperlihatkan mana yang baik dan yang buruk	W.O.NM.7a

ANALISIS DATA KUALITATIF (KODING DATA)

F. Wawancara 6

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 November 2021

Tempat Wawancara : Rumah

Nama informan : Sri Utami

Usia : 35 Tahun

Sebagai : Wali Murid

Kode Wawancara : W.O.SR

Kode	Transkrip Pertanyaan dan Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
W.O.SR. I	Pertanyaan: Bagaimana tanggapan wali murid terhadap adanya pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ? Jawaban: Sangat senang	Orang Tua Merasa Senang	W.O.SR.1a
W.O.SR.2	Pertanyaan: Apakah ada kendala yang dihadapi anak saat melakukan pembelajaran tatap muka dimasa new normal ini ? Jawaban: Alhamdulillah Tidak ada kendala	Tidak ada kendala	W.O.SR.2.a
W.O.SR.3	Pertanyaan: Bagaimana cara orangtua mengatasi kendala tersebut ? Jawaban: Kalau untuk anak saya tidak ada kendala karena dia dapat mengikuti pelajaran yang di sampaikan Bu guru dengan baik	Tidak ada kendala orangtua merasa anaknya bisa mengikuti pelajaran dengan baik	W.O.SR.3a

W.O.SR .4	<p>Pertanyaan: Apa hambatan ibu dalam mendidik anak pada masa new normal ini ?</p> <p>Jawaban: Tidak ada hambatan karena untuk setiap harinya pulang sekolah dianya mesti mgasih tau kalau di kelas saya dapat pelajaran gini-gini jadi untuk di rumah tinggal mengulanginya</p>	Tidak ada hambatan karena setiap anak pulang sekolah selalu bercerita kepada orang tua	W.O.SR.4a
W.O.SR.5	<p>Pertanyaan: Bagaimana sikap anak ketika tau akan masuk sekolah di sekolahan</p> <p>Jawaban: Sangat senang dia bersemangat karena ingin selalu bisa bermain sama teman-temanya dan ibu guru</p>	Anak merasa senang karena bisa bermain dengan teman dan guru	W.O.SR.5a
W.O.SR.6	<p>Pertanyaan Bagaimana perbedaan anak selama sekolah di rumah dan anak sekolah tatap muka seperti sekarang ?</p> <p>Jawaban: Kalau di rumah cenderung kurang Cuma belajar sama orang tuanya aja jadi agak bosan. Dia kalau di sekolahan banyak timbul ide-ide dan motivasi dalam belajar dan anak menjadi giat berangkat sekolah</p>	Anak-anak belajar di rumah merasa bosan dan kalau belajar di sekolah anak-anak banyak timbul ide-ide dan motivasi dalam belajar	W.O.SR.6a
W.O.SR.7	<p>Pertanyaan: Bagaimana cara mengajari anak yang mandiri atau sopan santun ke orang ?</p> <p>Jawaban: Sangat mudah karena pada dasarnya anak yang mandiri sudah tau apa yang boleh dan apa yang tidak boleh jadi untuk mengajari anak sopan santun sudah ada dasarnya pada anak yang pintar</p>	Orang tua merasa sangat mudah untuk mengajarkan anaknya mandiri dan memberi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena anak yang sopan	W.O.SR.7a

		santun itu ada dasarnya pada anak yang pintar	
--	--	---	--

HASIL OBSERVASI

Nama : Hafidz

Kelas : B 1

No.	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik	✓	
2.	Anak mampu memenuhi keperluan selama proses kegiatan berlangsung	✓	
3.	Anak memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan	✓	
4.	Anak mampu mengikuti aturan di dalam kelas	✓	
5.	Anak mengikuti kegiatan awal hingga akhir dengan baik	✓	
6.	Anak mempunyai control diri dari awal hingga akhir kegiatan untuk tidak saling mengganggu	✓	
7.	Anak memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana yang kondusif	✓	
8.	Anak tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan	✓	
9.	Anak mampu melawan rasa takut ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru	✓	
10.	Anak memiliki antusias dalam mengikuti setiap kegiatan	✓	
11.	Anak tidak mudah putus asa	✓	
12.	Anak mampu mengikuti kegiatan awal dari awal hingga akhir tanpa mengeluh	✓	
13.	Anak mampu bersikap dan berperilaku sesuai perkataannya	✓	
14.	Anak berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih	✓	
15.	Anak berbagi dengan teman lain	✓	
16.	Anak memuji teman atau orang lain	✓	

17.	Anak Melerai temannya yang sedang bertengkar		
18.	Anak mudah diarahkan saat melakukan kegiatan	✓	
19.	Anak bersikap baik dalam berteman	✓	
20.	Anak antusias dan bersemangat menerima hal-hal baru	✓	
21.	Anak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan	✓	
22.	Anak mampu mengungkapkan pendapat sederhana	✓	
23.	Anak memperhatikan guru pada saat memberikan arahan	✓	
24.	Anak dapat melakukan kegiatan yang diarahkan oleh guru	✓	

HASIL OBSERVASI

Nama : Lauren

Kelas : B 1

No.	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik	✓	
2.	Anak mampu memenuhi keperluan selama proses kegiatan berlangsung	✓	
3.	Anak memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan	✓	
4.	Anak mampu mengikuti aturan di dalam kelas	✓	
5.	Anak mengikuti kegiatan awal hingga akhir dengan baik	✓	
6.	Anak mempunyai control diri dari awal hingga akhir kegiatan untuk tidak saling mengganggu	✓	
7.	Anak memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana yang kondusif	✓	
8.	Anak tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan	✓	
9.	Anak mampu melawan rasa takut ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru	✓	
10.	Anak memiliki antusias dalam mengikuti setiap kegiatan	✓	
11.	Anak tidak mudah putus asa	✓	
12.	Anak mampu mengikuti kegiatan awal dari awal hingga akhir tanpa mengeluh	✓	
13.	Anak mampu bersikap dan berperilaku sesuai perkataannya	✓	
14.	Anak berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih	✓	
15.	Anak berbagi dengan teman lain	✓	
16.	Anak memuji teman atau orang lain	✓	
17.	Anak Melerai temannya yang sedang bertengkar		
18.	Anak mudah diarahkan saat melakukan kegiatan	✓	
19.	Anak bersikap baik dalam berteman	✓	

20.	Anak antusias dan bersemangat menerima hal-hal baru	✓	
21.	Anak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan	✓	
22.	Anak mampu mengungkapkan pendapat sederhana	✓	
23.	Anak memperhatikan guru pada saat memberikan arahan	✓	
24.	Anak dapat melakukan kegiatan yang diarahkan oleh guru	✓	

HASIL OBSERVASI

Nama : Zizi

Kelas : B 1

No.	Indikator	Ya	Tidak
1.	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik	✓	
2.	Anak mampu memenuhi keperluan selama proses kegiatan berlangsung	✓	
3.	Anak memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan	✓	
4.	Anak mampu mengikuti aturan di dalam kelas	✓	
5.	Anak mengikuti kegiatan awal hingga akhir dengan baik	✓	
6.	Anak mempunyai control diri dari awal hingga akhir kegiatan untuk tidak saling mengganggu	✓	
7.	Anak memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana yang kondusif	✓	
8.	Anak tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan	✓	
9.	Anak mampu melawan rasa takut ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru	✓	
10.	Anak memiliki antusias dalam mengikuti setiap kegiatan	✓	
11.	Anak tidak mudah putus asa	✓	
12.	Anak mampu mengikuti kegiatan awal dari awal hingga akhir tanpa mengeluh	✓	
13.	Anak mampu bersikap dan berperilaku sesuai perkataannya	✓	
14.	Anak berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih	✓	
15.	Anak berbagi dengan teman lain	✓	
16.	Anak memuji teman atau orang lain	✓	
17.	Anak Melerai temannya yang sedang bertengkar		
18.	Anak mudah diarahkan saat melakukan kegiatan	✓	
19.	Anak bersikap baik dalam berteman	✓	

20.	Anak antusias dan bersemangat menerima hal-hal baru	✓	
21.	Anak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan	✓	
22.	Anak mampu mengungkapkan pendapat sederhana	✓	
23.	Anak memperhatikan guru pada saat memberikan arahan	✓	
24.	Anak dapat melakukan kegiatan yang diarahkan oleh guru	✓	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Pertemuan Tatap Muka (COVID)

RA MNU 15 TAPEL 2021-2022

SEM /BLN/ MGG/ : 1/ November/ 17
HARI / TANGGAL : Senin, 22 November 2021
KEL /USIA : B2 / 5-6 Tahun
TEMA : Binatang
SUB TEMA : Binatang air/ Ikan
KD : 3.1-4.1/ 3.3-4.3/3.5-4.5/3.10-4.10,3.12-4.12/ 2.8/ 2.4/ 4.2.6,
4.10.1, 4.12
MATERI :

1. Nilai Agama dan Moral :
 - 3.1-4.1 = Mengenal kegiatan ibadah setiap hari
2. Fisik Motorik:
 - 3.3 – 4.3 = Mengenal anggota tubuh fungsi, dan gerakannya untuk perkembangan motorik kasar dan halus
3. Kognitif :
 - 3.5-4.5 = Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari secara kreatif
4. Bahasa :
 - 3.10-4.10= Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
 - 3.12-4.12= Mengenal keaksaraan awal melalui bermain
5. Sosial dan Emosional :
 - 2.8 = Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kemandirian
6. Seni :
 - 2.4= Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
7. PAI :
 - 4.2.6 : Melafalkan hadits sederhana
 - 4.10.1: Melafalkan surat al-qori`ah
 - 4.12 : Membaca huruf hijaiyah

Pukul 07.30-08.00

KEGIATAN PEMBUKAAN

NO	JENIS KEGIATAN	Keterangan
1.	Penyambutan anak	Halaman sekolah
2.	Baris (memberi salam, menanyakan kabar, doa pagi sore, doa ayah bunda, doa awal belajar, menyanyikan lagu anak2/ tepuk)	Halaman sekolah

3.	Menjelaskan materi pembelajaran pada anak-anak	Tema : Binatang air (Ikan)
----	--	----------------------------

- Guru mengajak anak untuk melihat video di laptop tentang macam-macam binatang yang hidup di air
- Guru mengajak berdiskusi tentang macam-macam binatang yang hidup di air
- Hal-hal yang di diskusikan:
 - Menyebutkan nama-nama binatang yang hidup di air
 - Menyebutkan nama-nama binatang yang hidup di air tawar, air laut dan binatang yang hidup di didua alam
 - Cara finger paint sisik ikan
- Menyanyikan lagu ikan :
 Ikan ikan ikan ikan, Ikan berenang renang
 Timbul tenggelam, timbul tenggelam, timbul tenggelam
 Belok kanan belok kiri belok kanan belok kiri
 Timbul timbul timbul tenggelam

Pukul 08.00-10.00

KEGIATAN INTI

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR	KET
1	Membaca surat al-qori`ah ayat 6	Juz `amma	Terlaksana
2	Membaca haditss adab terhadap binatang	Contoh dari bu guru	Terlaksana
3	Mengaji kitab tartila	Kitab tartila (sesuai jilid)	Terlaksana
4	Membaca buku baca	Buku baca sesuai jilid	Terlaksana
5	Menulis nama-nama binatang yang hidup di air	Buku bahasa indonesia, pensil dan penghapus	Terlaksana
6	Maze tempat hidup ikan	Majalah binatang hal. 5	Terlaksana
7	Finger paint sisik ikan	Lembar kerja, pewarna makanan	Terlaksana
8	Istirahat (Makan dan Minum) Doa selesai belajar	Bekal anak	Terlaksana

Materi Pembelajaran

- **Membaca Surat Al-qoriah ayat ke 6**



- **Hadits adab Terhadap Binatang**



- **Menulis Nama-nama Binatang Yang Hidup di Air**
Ikan Hiu, kura-kura, anjing laut, kepiting, ubur-ubur, ikan lumba-lumba, bintang laut, buaya, kerang dan udang

- **Maze Tempat Hidup Ikan**



- **Finger Paint sisik Ikan**



RENCANA PENILAIAN

- Indikator Penilaian

Program Pengembangan Dan Delapan Pilar	KD	Indikator
NAM	3.1-4.1	Anak dapat mengucapkan doa awal dan selesai belajar dengan baik
FM	3.3-4.3	Anak mampu menggunakan jari tangannya untuk melakukan gerakan halus (finger paint) yang terkontrol
SOSEM	2.8	Anak mampu melakukan pekerjaan secara mandiri
KOGNITIF	3.5-4.5	Anak mampu memilih tempat hidup ikan dengan benar
BAHASA	3.10-4.10 3.12-4.12	Anak mampu menyimak dan membaca buku dengan baik Anak mampu menulis nama-nama ikan yang dicontohkan bu guru dengan benar dan rapi
SENI	2.4	Anak mampu merawat kerapihan, kebersihan gambar ikan (finger paint) dengan baik
PAI	4.2.6 4.10.1 4.12	Anak mampu melafalkan hadits adab terhadap binatang dengan benar Anak mampu melafalkan Surat Al-Qori`ah ayat 6 dengan benar Anak mampu membaca kitab tartila dengan benar

- Teknik pengumpulan data penilaian yang akan di gunakan
 1. Hasil Karya

Mengetahui,
2021

Malang, 21 November

RA MUSLIMAT NU 15

GURU KELAS



(Tuti Sumiarti, S.pd)
S.Pd.I)

(Anik Mariyam,

BIODATA MAHASISWA



Nama : Infirohah Alfaridah

Nim : 16160012

Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 28 Agustus 1998

Fak./Jur./Prog.Studi : FITK/PIAUD/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Tahun Masuk : 2016

Alamat Rumah : Dengok Kandangsemangkon Paciran Lamongan

No Hp : 085607282827

Alamat Email : infirohah2898@gmail.com

Malang, 5 Agustus 2022

Mahasiswa,

Infirohah Alfaridah

NIM. 16160012